

**KEPEMIMPINAN UBAIDILLAH AL-MAHDI PADA DINASTI
FATIMIYAH DI AFRIKA UTARA TAHUN 910 -927 M**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Menulis Skripsi**

Oleh

LINA HARTIKA

NIM. 1817503018

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, peneliti:

Nama : Lina Hartika
NIM : 1817503018
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Kepemimpinan Ubaidillah Al-Mahdi pada Dinasti Fatimiyah di Afrika Utara tahun 910 -927 M” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya peneliti sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya peneliti, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan peneliti ini tidak benar, maka peneliti bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah peneliti peroleh.

Purwokerto, 2 April 2023
Peneliti yang menyatakan,



Lina Hartika
NIM. 1817503018



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Kepemimpinan Ubaidillah Al-Mahdi pada Dinasti Fatimiyah di Afrika Utara
tahun (910-927 M)**

Yang disusun oleh Lina Hartika (NIM 1817503018) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 22 Mei 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora** (S. Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Nasrudin, M.Ag
NIP. 19700205 199803 1 001

Penguji II

Jamaluddin, S.Hum, M.A.
NIP. 19920210 202012 1 013

Ketua Sidang/Pembimbing

Fitri Sari Setyorini, M.Hum.
NIP.

Purwokerto, 12 Juni 2023

Dekan



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 5 April 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Lina Hartika

Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka surat ini peneliti sampaikan bahwa:

Nama : Lina Hartika

NIM : 1817503018

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

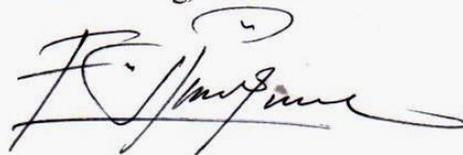
Judul : Kepemimpinan Ubaidillah Al-Mahdi pada Dinasti Fatimiyah di Afrika Utara tahun 910 -927 M

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S. Hum).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu peneliti mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Pembimbing,



Fitri Sari Setyorini, M. Hum.
NIP.

KEPEMIMPINAN UBAIDILLAH AL-MAHDI PADA DINASTI FATIMIYAH DI AFRIKA UTARA TAHUN 910 -927 M

Lina Hartika

18175013018

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126

Email: Hartikalina4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan kepemimpinan dari Ubaidillah Al-Mahdi yang dikenal sebagai pendiri Dinasti Fatimiyah. Penelitian ini menggunakan metode penulisan sejarah yang memfokuskan pada studi pustaka. Adapun sumber-sumber yang digunakan adalah buku, jurnal, *ebook*, dan website terkait kepemimpinan Ubaidillah al-Mahdi pada Dinasti Fatimiyah di Afrika Utara, kemudian di analisis menggunakan metode deskriptif analisis. Landasan teori yang digunakan pada penelitian menggunakan pendekatan historis untuk melihat hal-hal yang berkaitan dengan kepemimpinan Ubaidillah Al-Mahdi. Penelitian ini menggunakan teori kepemimpinan menurut Ibnu Khaldun. Hasil dari penelitian ini adalah: *Pertama*, Ubaidillah Al-Mahdi menerapkan sikap Assabiyah (solidaritas) terhadap rakyatnya dengan tujuan untuk mendapatkan pengikut dan misinya menyebarkan Syiah Ismailiyah di kalangan Abbasyah-Sunni. *Kedua*, pengaruh kepemimpinan Ubaidillah al-Mahdi adalah misinya dalam menyebarkan Syiah Ismailiyah tidak sepenuhnya berhasil karena Abbasiyah Sunni menjadi lawan dari Syiah Ismailiyah, sedangkan Sunni merupakan mayoritas. Sehingga dengan adanya hal ini membuat Syiah Ismailiyah tetap mendapat perlawanan dari pihak pro kontra. Walaupun tergolong pemerintahan Fatimiyah berlangsung singkat, dalam sejarah peradaban Islam dinasti ini cukup berpengaruh.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Ubaidillah Al-Mahdi, Dinasti Fatimiyah, Afrika Utara

LEADERSHIP OF UBAIDILLAH AL-MAHDI IN THE FATIMIYAH DYNASTY IN NORTH AFRICA IN 910 -927 AD

Lina Hartika

18175013018

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126

Email: Hartikalina4@gmail.com

Abstract

This study aims to explain the leadership of Ubaidillah Al-Mahdi who is known as the founder of the Fatimid dynasty. This research uses the historical writing method which focuses on literature study. The sources used are books, journals, ebooks, and websites related to the leadership of Ubaidillah al-Mahdi in the Fatimid dynasty in North Africa, then analyzed using descriptive analysis methods. The theoretical basis used in this research uses a historical approach to look at matters relating to the leadership of Ubaidillah Al-Mahdi. This study uses the theory of leadership according to Ibn Khaldun. The results of this study are: First, Ubaidillah Al-Mahdi applies an attitude of *Assabiyah* (solidarity) towards his people with the aim of gaining followers and his mission of spreading Ismaili Shia among the Abbasyah-Sunni. Second, the influence of Ubaidillah al-Mahdi's leadership was that his mission in spreading Ismaili Shia was not fully successful because the Sunni Abbasids became opponents of Ismaili Shia, while Sunnis made up the majority. So that with this, the Ismaili Shia continued to face resistance from the pros and cons. Although classified as the Fatimid government, it lasted for a short time, in the history of Islamic civilization, this dynasty was quite influential.

Keywords: Leadership, Ubaidillah Al-Mahdi, Fatimid dynasty, North Africa

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	KH	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	es dan ye
ص	Šad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbûṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	Ĥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserab ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmatul al-auliyā'</i>
----------------	---------	-----------------------------

- b. Bila *ta' Marbûṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau d'ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الطر	Ditulis	<i>Zakāt al-ṭiṭr</i>
-----------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasroh	Ditulis	I
-----	d'ammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جهلية	Ditulis	Ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasroh + ya mati كريم	Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4.	d'ammah + wāwu mati فروض	Ditulis	Ū <i>Furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif dan Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

Penulisan Kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

“Dadio manungsa sing iso ngrumangsani, ojo dadi manungsa sing
rumangsa iso”



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang sudah memberikan kelancaran kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Namun penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, karena tanpa dukungan dari mereka penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Dengan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kepada orang tua penulis bapak kandung Toyib Haryono, bapak sambung Purnomo, dan ibu penulis Wartinah yang sudah mencurahkan segala bentuk apresiasi yang diberikan untuk penulis dapat menyelesaikan skripsi.
2. Adik tercinta penulis Fajar Ananto dan istri Dwi Aprliana yang mendukung dan memberikan semangat penulis untuk menyusun skripsi
3. Nenek dan kakek, mbah Nati dan mbah Lamus yang sudah mendorong penulis untuk tetap sabar dan semangat dalam menyusun skripsi.
4. Ibu Fitri Sari Setyorini, M. Hum, selaku dosen pembimbing penulis yang sudah memberkan arahan dan imbauan kepada penulis untuk dapat menyusun dari tahap awal sampai akhir dari penyusunan skripsi.
5. Teman-teman Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2018, HMJ SPI angkatan 2019/2020, Sahabat PMII Komsariat Walisongo yang memberikan penulis arahan untuk menjadi mahasiswa yang baik dan aktif.

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis haturkan kepada Allah *'Azza wa Jalla*, yang telah memberikan rahmat, nikmat dan kesehatan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan dan diberi kemudahan dalam menuliskan skripsi dengan judul “Kepemimpinan Ubaidillah al-Mahdi Pada Dinasti Fatimiyah Di Afrika Utara Tahun 910-927 M” ini hingga akhir. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW. Semoga kita semua termasuk manusia yang mendapatkan pertolongannya di hari akhir nanti.

Karya tulis skripsi ini merupakan tugas akhir yang penulis tulis dan penulis dedikasikan kepada Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum).

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Moh. Roqib, M.Ag. selaku Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.
3. Arif Hidayat, S. Pd., M.Hum. selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam, dan sekaligus pernah membimbing peneliti dalam dunia kepenulisan.
4. Fitri Sari Setyorini S.Hum, M.Hum selaku dosen pembimbing skripsi bagi penulis yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Seluruh dosen SPI, dosen FUAH serta seluruh dosen UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto: Terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.
6. Segenap staff dan petugas perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Orang tua tercinta Bapak Toyib Haryono, Ibu Wartinah, Bapak Purnomo. Termakasih atas dedikasi yang sudah diberikan kepada penulis. Segenap keluarga yang telah memberikan dukungan kepada peneliti.
8. Adikku tercinta Fajar Ananto yang sudah mendorong penulis untuk tetap semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
9. Keluarga Mbah Hardi dan Mama Ida yang sudah direpotkan dalam segala hal dan mendoakan penulis untuk tetap melanjutkan kuliah dan menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman teman SPI Angkatan 2018, terimakasih telah kebersamai penulis dari awal kuliah sampai lulus kuliah di UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto
11. Teman sekaligus saudara penulis Farahdella Ainun Nisa, Rahma Nur Fauziah, Syahrin Nizam Azzidani, yang mendorong dan mendukung setiap langkah penulis.
12. Teman penulis seluruh penghuni Lee Sooman Kost, Neo Culture Teknik, Jaemin, Kak Candy, Kak Mark, Dede Lele, Dede Icung, yang sudah menemani penulis di setiap tahap penyusunan skripsi

Tidak ada kata yang dapat penulis sampaikan selain rasa bersyukur kepada Allah SWT dengan segala karunia-Nya. Semoga dengan selesainya skripsi ini dapat menjadi manfaat bagi setiap orang.

Purwokerto, 2 April 2023

Penulis



Lina Hartika
NIM. 1817503018

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Landasan Teori	6
F. Metode Penelitian	7
G. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II : SEJARAH ISLAM DI AFRIKA UTARA	
A. Kondisi Geografis dan Sosial Afrika Utara	11
B. Masuknya Islam di Afrika Utara	12
1. Masa Khalafaur Rasyidin.....	12
2. Masa Dinasti Umayyah.....	13
3. Pada Masa Dinasti Abbasiyah	14
C. Dinasti-dinasti Islam di Afrika Utara.....	14
1. Dinasti Rustamiyah di Aljazair(761-909 M)	14
2. Dinasti Idrisiyah di Maroko(788-974 M)	15
3. Dinasti Aghlabiyah di Tunisia(800-900 M).....	16

	D. Kondisi Pra Dinasti Fatimiyah.....	19
BAB III	: DINASTI FATIMIYAH	
	A. Latar Belakang Berdirinya Dinasti Fatimiyah	21
	B. Syiah Ismailiyah	22
	C. Sejarah dan Perkembangan Dinasti Fatimiyah	24
	D. Ubaidillah al-Mahdi Menjadi Khalifah.....	26
	E. Hambatan Ubaidillah al-Mahdi	30
BAB IV	: PEMERINTAHAN UBAIDILLAH AL-MAHDI	
	A. Dinasti Fatimiyah Pada Masa Ubaidillah Al-Mahdi.....	34
	B. Pengaruh dan Hubungan Luar Negeri Pemerintahan Ubaidillah Al-Mahdi	36
	C. Kebijakan Ubaidillah Al-Mahdi	42
	D. Kepemimpinan Ubaidillah al-Mahdi Terhadap Perkembangan Islam di Afrika Utara	45
	E. Dinasti Fatimiyah Pasca Pemerintahan Ubaidillah Al- Mahdi	49
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	60
	B. Rekomendasi	62
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wilayah Kekuasaan Dinasti Fatimiyah

Gambar 2. Peta Afrika Utara

Gambar 3. Koin Peninggalan Pada Masa Ubaidillah Al-Mahdi



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal

Lampiran 2. Surat Keterangan Lulus Komprehensif

Lampiran 3. Blanko Kartu Bimbingan Skripsi

Lampiran 4. Surat Keterangan Bebas Plagiasi

Lampiran 5. Surat Keterangan Wakaf

Lampiran 6. Sertifikat BTA PPI

Lampiran 7. Sertifikat Bahasa Arab

Lampiran 8. Sertifikat Bahasa Inggris

Lampiran 9. Sertifikat KKN

Lampiran 10. Sertifikat PPL

Lampiran 11. Sertifikat Aplikom

Lampiran 12. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah Islam, pertengahan abad 8 M merupakan masa di mana perselisihan politik antara Dinasti Abbasiyah dan Dinasti Umayyah dan diikuti munculnya perpecahan antar daerah kekuasaan Dinasti Abbasiyah, yang mengakibatkan adanya pemerintahannya sendiri. Daerah yang memisahkan diri biasanya terdiri dari daerah yang berada di pinggiran wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Kemudian beberapa keturunan bangsa Persia, Kurdi, Arab dan kelompok membentuk beberapa dinasti, yaitu Dinasti Rustamiyah, Dinasti Idrisiyah, dan Dinasti Fatimiyah. Dari beberapa dinasti yang berdiri, ada Dinasti Fatimiyah yang merupakan dinasti dengan madzhab Syiah Ismailiyah.

Syiah mulai muncul pasca meninggalnya Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib yang masih murni sebagai gerakan politik saja. Namun seiring berjalannya waktu, syiah mulai terpecah antara pengikut ajaran syiah murni yang hati hati menjalankan As-Sunnah dan pengikut ekstrem yang merapat dan mejadi pendukung Muhammad ibn al-Hanafiyah. Sejak saat itu, syiah seringkali dikaitkan dengan perpecahan. Tidak hanya itu, hal ini juga menyebabkan masuknya ideologi-ideologi yang menggoyahkan ajaran syiah murni. Sehingga gerakan syiah mulai menurun dan melemah akibat dari perpecahan yang terjadi (Thaqusy, 2007: 76).

Pada masa Dinasti Abbasiyah, syiah sebelumnya sempat tenggelam setelah sebelumnya mengalami kemunduran dan hilangnya peran pada masa ini. Karena pada masa Dinasti Abbasiyah, golongan syiah masih dipimpin oleh Muhammad al-Hanafiyah di mana pada masa ia memimpin terjadi konflik. Sehingga, menyebabkan Dinasti Abbasiyah berusaha untuk menghilangkan pengaruh syiah. Namun syiah muncul lagi dengan pemimpin yang baru yaitu, Abu Jafar Ash-Shidiq yaitu Syiah Ismailiyah.

Syiah Ismailiyah muncul sebagai gerakan agama setelah berselisih paham dengan Syiah Imamiyah karena pembahasan imam ketujuh. Menurut Syiah Imamiyah putra Jafar Ash Shidiq adalah Musa al-Kazhim, namun menurut Syiah Ismailiyah putranya yaitu Ismail yang menjadi imam ketujuh walaupun sudah meninggal. Sehingga pada saat penobatan Musa al-Kazhim, dari pihak Syiah Ismailiyah menolak dan membentuk golongan Syiah baru yaitu, Syiah Ismailiyah yang di pimpin Muhammad ibn Ismail atas perintah Jafar Ash Shidiq, kakeknya. Syiah Ismailiyah masih terpecah menjadi dua kubu. Pertama, kubu yang meyakini bahwa Ismail tidak benar-benar meninggal karena mereka menganggap bahwa berita kematian Ismail ibn Jafar hanya disembunyikan. Kedua, kubu yang meyakini bahwa Ismail sudah benar-benar meninggal. Dengan adanya perbedaan dalam pandangan di golongan Syiah Ismailiyah mengakibatkan Syiah Ismailiyah terpecah dua kubu lagi.

Munculnya Syiah Ismailiyah yang berawal dari perbedaan pandangan oleh kalangan Jafar Ash-Shidiq ini, merupakan fase baru syiah dengan fokus sebagai gerakan sosial-politik dan filsafat. Selain itu, dalam gerakan syiah Ismailiyah menggunakan metode gerakan bawah tanah, sehingga sulit untuk ditemukan jejak penyebarannya. Namun dengan gerak misterius, Syiah Ismailiyah justru memiliki pengikut yang tersebar. Persebaran Syiah Ismailiyah dibagi menjadi dua, yaitu oleh Ibnu Khausab mengarahkan ajaran ini ke Yaman, Yamamah, Bahrain, Asia Selatan, beberapa kawasan Mesir, dan Maghrib. Kemudian Abu Abdullah atau Abdullah Ad-Dai yang berfokus ke Salmiyah dan Ikijan (Syaefudin, 2013: 115). Dengan menyebarnya Syiah Ismailiyah, terutama di Afrika Utara, menjadi salah satu latar belakang berdirinya Dinasti Aghlabiyah dan Dinasti Fatimiyah (K.Hitti, 2002: 289).

Dinasti Fatimiyah resmi didirikan pada 21 Rabiul Akhir 297 H/ 7 Januari 910 M oleh Said Ibn Husain al-Salamiyah dengan gelar Ubadililah al-Mahdi. Gelar ini merupakan symbol konsep al-Mahdi di mana para pengikut Syiah Ismailiyah meyakini bahwa Said ibn Husain Al-Salamiyah

datang untuk menggantikan Ismail ibn Abu Jafar. Dinasti Fatimiyah mengalami empat belas kali pergantian khalifah yang memiliki gelar yang berbeda. Berikut nama khalifah dan tahun periode pemerintahan Dinasti Fatimiyah, al-Mahdi(910-934 M), al-Qaim(934-946 M), al-Mashur(946-952 M), al-Mu'iz(952-975 M), al-Aziz(975-996M), al-Hakim(996-1021 M), al-Zair(1021-1035 M), al-Mustansir(1035-1094 M), al-Musta'li(1094-1101 M), al-Amir(1101-1130 M), al-Hafiz(1130-1149 M), al-Jafir(1149-1154 M), al-Faiz(1154-1160 M), Al-Adlid(1160-1171 M) (Budi, 2016:43). Ibukota pertama Dinasti Fatimiyah yaitu Raqqadah kota yang berjarak sekitar 10 mil Qayrawann, Tunisia (Manan, 2017: 127).

Dalam perkembangannya, Dinasti Fatimiyah melakukan perluasan wilayah dengan mengutus para tentara dan berhasil menduduki Bulkah, Iskandaria, Delta, Sardinia, Corsika, Balearic, dan Euftrat sampai Atlantik, yang merupakan merupakan daerah kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Sehingga, pada masa pemerintahan al-Mu'iz, ia melakukan pemindahan ibukota ke Mesir pada 7 Ramadhan 362 H/ 11 Juni 973 M, setelah sebelumnya di tahun 971 M Dinasti Fatimiyah berhasil menaklukan Mesir (Budi, 2016: 42).

Sebelum Ubaidillah al-Mahdi menjadi khalifah pertama, tahun 909 M di Salmiyah telah terjadi penaklukan oleh Syiah Ismailiyah yang di pimpin oleh Abdullah ad-Dai seorang murid dari Imam Ismail, pemimpin Syiah Ismailiyah dan berhasil menduduki wilayah tersebut. Dengan adanya peristiwa ini, menjadi salah satu cikal bakal dari berdirinya Dinasti Fatimiyah. Karena setelah peristiwa ini, Ubaidillah al-Mahdi datang atas perintah Abdullah ad-Dai sebagai gurunya. Dengan ditunjuknya Ubaidillah al Mahdi sebagai khalifah pertama Dinasti Fatimiyah, maka resmilah Dinasti Fatimiyah berdiri di Afrika Utara menggantikan pemerintahan Dinasti Aghlabiyah (Syaefudin, 2013: 114).

Latar belakang dinamakan Dinasti Fatimiyah yaitu untuk menisbahkan kepada Fatimah putri Nabi Muhammad SAW. Karena mereka mengaku masih memiliki garis keturunan Nabi Muhammaf SAW

melalui Ali Bin Abi Thalib dan Fatimah. Merupakan salah satu tantangan bagi Dinasti Abbasiyah Sunni karena Dinasti Fatimiyah memiliki konsep paham Syiah yang meyakini adanya al-Mahdi pada diri Said Ibn Husain al Salamiyah.

Hal demikian merupakan tantangan Ubaidillah al-Mahdi sebagai pendiri Dinasti Fatimiyah. Maka dari itu penting bagi penulis melakukan penelitian ini karena pembahasan pada kepemimpinan Ubaidillah al Mahdi, dengan kebijakan salah satu, yaitu menerima budak kulit putih maupun hitam. Tidak hanya itu Ubaidillah juga membentuk departemen pensiun untuk para budak yang sudah di bebaskan beserta dengan anak anaknya yang kemudian diberi jaminan untuk tetap hidup pada pemerintahannya (Haji, 2006:212). Penelitian yang sudah ada, belum banyak membahas tentang kepemimpinan Ubaidillah al-Mahdi secara spesifik. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan historis yang menjelaskan berdirinya Dinasti Fatimiyah secara kronologis dan sistematis serta perannya terhadap pembangunan peradaban Islam di Afrika Utara.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, batasan dari pembahasan pada penelitian ini adalah yaitu kepemimpinan Ubaidillah al-Mahdi dari Dinasti Fatimiyah, Afrika Utara dengan mengambil batasan periodisasi tahun 910 M-927 M. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan Ubaidillah al-Mahdi sebagai pendiri Dinasti Fatimiyah di Afrika Utara?
2. Bagaimana pengaruh kepemimpinan Ubaidillah al-Mahdi dalam pembangunan peradaban Islam Dinasti Fatimiyah di Afrika Utara?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Mendeskripsikan kepemimpinan Ubaidillah al Mahdi terhadap Dinasti Fatimiyah.
2. Memaparkan pengaruh kepemimpinan Ubaidillah al Mahdi pada Dinasti Fatimiyah dalam pembangunan peradaban Islam di Afrika Utara.

Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Secara teoritis: penelitian ini diharapkan bisa dijadikan salah satu referensi dalam menulis sejarah Islam di Afrika Utara di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- b. Secara praktis: penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam penelitian oleh mahasiswa Sejarah Peradaban Islam di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian yang berkenaan dengan Ubaidillah al-Mahdi, penulis memastikan dan membandingkan dengan objek penelitian yang sudah ada sebelumnya dan menggunakan rujukan dari skripsi, tesis, dan jurnal.

Skripsi *Peranan Dinasti Fatimiyah terhadap Perkembangan Peradaban Islam di Mesir* ditulis oleh Asmidar dari Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar Tahun 2014 yang memiliki persamaan membahas perkembangan dan dinamika Dinasti Fatimiyah, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kepada satu tokoh pendiri, yaitu Ubaidillah al-Mahdi.

Jurnal *Mahdia and its internal and external events in the era of Abdullah Al-Mahdi 303-322 A.H / 915 933 A.D* oleh Ali Faisal Abdul Nabi al-Ameri diterbitkan Sumer University tahun 2022. Persamaan dari penelitian ini adalah menjelaskan peranan Ubaidillah al Mahdi saat

memimpin Dinasti Fatimiyah di Afrika Utara. Perbedaannya, terletak pada pembahasan pembangunan Kota Mahdia saja.

Jurnal *Analisis Kajian Kemunduran Dan Keruntuhan Dinasti Fathimiyah* oleh Latifa Annum Dalimuntha. Dalam jurnal ini dijelaskan analisis awal mula berdirinya Dinasti Fatimiyah hingga mengalami kemajuan dalam bidang filsafat, sistem pemerintahan, kondisi sosial masyarakat, sampai munculnya sebab sebab kemunduran Dinasti Fatimiyah yang disebabkan oleh disintegrasi dalam pemerintahan.

Jurnal *The Fatimid's Policies Towards Their Sunni Subjects During The Invitation Period and At The Beginnings Of The Formation Of The State* oleh Mousavi Seyed Jamal dan Zeylabi N tahun 2010. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang kebijakan Dinasti Fatimiyah pada masa Ubaidillah al-Mahdi terhadap Sunni untuk tidak menentang ajaran syiah. Perbedaannya pada penelitian ini akan membahas semua kebijakan Ubaidillah al-Mahdi.

Tesis *ad-Dawāwīn Fī 'Ahdī al-Ḥalīfāt al-Fāṭimī 'Abd Allah al-Mahdī* oleh Mohammad 'Ami Hossein tahun 2020. Dalam tesis ini menjelaskan departemen-departemen yang dibentuk Ubaidillah al-Mahdi pada masa pemerintahannya. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup pembahasan.

E. Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun. Ia menyatakan bahwa kepemimpinan adalah perilaku yang dominan oleh seseorang untuk tujuan mendapatkan pengikut (Khaldun, 2001: 178). Untuk menunjukkan sikap kepemimpinan pada seseorang, Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa perlu adanya *Asabiyya* (solidaritas) antara pemimpin dan pengikutnya. Dalam jiwa seorang pemimpin, pemahaman mengenai ilmu pengetahuan dan agama perlu dimiliki, karena ini sangat diperlukan apabila terjadi konflik

yang mengharuskan pemimpin turun tangan untuk menemukan pemecahan masalah.

Penulis menggunakan teori ini untuk diterapkan pada kepemimpinan Ubaidlillah al-Mahdi. Disebutkan bahwa adanya pemimpin harus memiliki sikap Asabiyyah terhadap kelompok untuk mendapatkan pengikut. Hal serupa juga dilakukan oleh Ubaidillah al-Mahdi, dengan tetap mempertahankan kaum Aghlabiyah lama di pemerintahannya, penghidupan kembali Dewan pengelolaan pajak negara yang sempat hancur pasca pelarian Ziyadatullah III. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk solidaritas Ubaidillah al-Mahdi dengan siasat untuk mendapatkan pengikut di saat wilayah kekuasaannya merupakan minoritas di kalangan Abbasiyah-Sunni. Dengan upaya yang dilakukan Ubaidillah Al-Mahdi merupakan salah satu tanggung jawabnya sebagai pemimpin untuk mensejahterakan dan melindungi rakyat.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan studi pustaka untuk memperoleh sumber-sumber. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, yaitu sebuah proses, cara, panduan untuk melakukan sebuah penelitian sejarah yang dilakukan secara sistematis dengan tetap mengedepankan rasioanl, fakta sejarah, dan kritik sumber. Untuk metode sendiri dibagi menjadi 4 langkah, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Dalam tahap ini merupakan awal dalam memulai penelitian. Yaitu dengan cara mencari sumber terkait. Penulis membagi sumber dalam tiga klasifikasi yaitu, primer, sekunder, tersier yang terdiri dari buku, jurnal, *ebook*, dan website terkait kepemimpinan Ubaidillah al-Mahdi pada Dinasti Fatimiyah di Afrika Utara.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan terjemahan dari *Kitāb al-mawā'iz wa-al-i'tibār bi-dhikr al-khiṭaṭ wa-al-āthār*,

yakhtaṣṣu dhālika bi-akhbār iqlīm Miṣr wa-al-Nīl wa-dhikr al-Qāhirah wa-mā yata'alliqu bihā wa-bi-iqlīmihā /ta'liḥ Taqī al-Dīn Aḥmad ibn 'Alī ibn 'Abd al-Qādir ibn Muḥammad al-ma'rūf bi-al-Maqrīzī yang berjudul *Founding The Fatimid State The Rise of an Early Islamic Empire* oleh Hamid Haji. Buku ini merupakan buku berbahasa Inggris yang digunakan oleh penulis sebagai sumber primer karena buku ini merupakan salah satu karya dari Taqī al-Dīn Abū al-Abbās Aḥmad bin Alī bin Abdul al-Qādir bin Muḥammad al-Maqrīzī sejarawan Mesir yang hidup satu zaman dengan masa Dinasti Fatimiyah.

Kemudian buku *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Fathimiyah* yang ditulis oleh Dr. Muhammad Suhail Thaqqusy dan . Dengan buku ini, penulis akan menggunakannya sebagai sumber sekunder.

Sedangkan untuk sumber tersier, penulis menggunakan jurnal dan artikel terkait kepemimpinan Ubaidillah al-Mahdi pada Dinasti Fatimiyah di Afrika Utara seperti, jurnal berjudul *Dinasti Fatimiyah Di Mesir (909-1172) Kajian Pembentukan dan Perkembangan* karya Nuraini H. A. Manan dan *Recruiting Crews in the Fatimid Navy (909-1171)* oleh David Bramouille tahun 2017.

2. Verifikasi

Dari perolehan sumber yang didapat kemudian penulis melakukan uji keabsahan pada sumber. Adapun pengujian ini disebut kritik sumber. Kritik sumber dibagi menjadi 2 yaitu kritik sumber ekstern dan intern. Pada kritik ekstern penulis akan melihat kondisi fisik sumber. Dikarenakan sumber yang berbentuk *PDF*, sehingga penulis mengidentifikasi pengarang yang menggunakan Bahasa Arab dalam buku yang ia tulis. Selain itu, penulis juga mengidentifikasi keterikatan pengarang dan karya tulisnya dengan sumber. Untuk mengetahui ketepatan sumber, penulis melakukan pemilihan data yang terkumpul dalam bentuk buku, kitab, jurnal maupun artikel terkait. Seperti dalam *Founding The Fatimid State The Rise of an Early Islamic Empire*. Yang menggunakan Bahasa Inggris kemudian

membandingkan dengan data lain yang menggunakan Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia.

3. Interpretasi

Setelah verifikasi, penulis melakukan interpretasi di mana dalam tahapan ini, penulis menerjemahkan sumber berbahasa Inggris dari buku *Founding The Fatimid State The Rise of an Early Islamic Empire* oleh Hamid Hajji ke dalam Bahasa Indonesia untuk dapat dituangkan pada penelitian ini. Setelah sumber diterjemahkan, dan di analisis, data yang sudah diperoleh kemudian ditafsirkan dengan objektif. Hal ini bertujuan untuk menemukan fakta atau hipotesis yang diperoleh penulis. Tujuan dari penafsiran ini yaitu untuk memudahkan pembaca dalam memahami data yang disajikan.

4. Historiografi

Dalam tahapan ini, penulis menyusun semua data yang sudah di dapatkan dan dirangkai pada rumusan masalah mengenai pola kepemimpinan Ubaidillah al-Mahdi yang akan ditulis dalam beberapa bab dengan sistematis dan kronologis. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami materi yang disajikan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk tetap menjaga batasan dalam Setiap penjelasan agar tetap mudah dipahami oleh pembaca, maka dari itu penulis membaginya dalam lima bab sebagai berikut. Pada pendahuluan bab pertama, yang di dalamnya terdiri latar belakang, rumusan masalah dan batasan, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan yang terakhir, sistematika pembahasan. Dalam bab ini menjelaskan secara umum pokok masalah dan alasan mengapa penulis mengambil pokok masalah tersebut. Ini merupakan langkah awal untuk pembaca mengetahui apa yang melatar belakangi masalah yang diangkat penulis dalam penelitian ini.

Bab kedua menjelaskan kondisi Islam di Afrika Utara pada masa sebelum era Dinasti Fatimiyah

Bab ketiga menjelaskan tentang sejarah berdirinya Dinasti Fatimiyah.

Bab keempat menjelaskan kepemimpinan dan pengaruhnya terhadap Islam di Afrika Utara dengan beberapa subbab yang tersusun dalam bab ini.

Bab kelima yaitu penutup, yang berisi kesimpulan dan saran. Di kesimpulan dijelaskan secara singkat mengenai pokok yang ada di penelitian. Sedangkan saran berisi masukan penulis untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

SEJARAH ISLAM DI AFRIKA UTARA



Gambar 2. Peta Afrika Utara

Sumber: <https://www.pinhome.id/blog/afrika-utara/>

A. Kondisi Geografis dan Sosial Afrika Utara

Dalam pembagiannya, dataran Arab memiliki daerah-daerah yang termasuk wilayah Afrika Utara meliputi: lembah sungai Nil bagian bawah atau Mesir, Libya, Cyenacia, Tripolitania dan Tunisia, di mana seluruh wilayah ini orang Arab menyebutnya dengan Afrika; kemudian Aljazair dan Marokoyang dikenal dengan *al-Maghribi*. Daerah ini merupakan bagian dari Afrika Utara (Maryam, 2018: 237).

Menurut daftar negara-negara Afrika Utara yang dicatat oleh PBB, saat ini negara-negara Afrika Utara terdiri dari, Aljazair, Mesir, Libya, Morocco, Sudan, Tunisia, dan Sahara Barat. Selain itu ada negara-negara lain yang dimasukkan seperti Mauritania, Ethiopia, Eritrea, dan lain-lain. Daerah ini merupakan dataran gurun yang memisahkan antara Afrika Utara dan Afrika yang sebenarnya. Gurun Sahara merupakan salah satu gurun terbesar di dunia. Nama "Sahara" diambil dari bahasa Arab yang berarti "padang pasir". Gurun Sahara membentang dari Samudra Atlantik ke arah

Laut Merah. Dari Laut Tengah bagian utara sampai ke Sahel di selatan. Dari Mauritania di barat ke Mesir di timur. Padang pasir ini membagi benua Afrika menjadi Afrika Utara dan Afrika "yang sejatinya". Kedua bagian benua ini sangat berbeda, baik secara iklim maupun budaya. Luas padang pasir ini sekitar 9.000.000 km (Maksum, 2014: 3).

Nama Berber menurut sejarah Yunani dan Romawi Timur disebut dengan non-Yunani dan non-Bizantium, atau disebut 'Azam dalam bangsa non-Arab. Bangsa Berber lahir dari kawasan Asia Tengah tepatnya di Caucasus. Kemudian mereka melakukan perjalanan hingga ke Eropa Utara dan pinggir Eropa Timur sebelum Masehi. Namun bangsa Berber tidak memiliki waktu yang banyak untuk dapat bertahan di Romawi, hingga mereka memutuskan untuk menetap di dekat lembah Sungai Dniper atau Ukraina. Selain dengan sebutan Berber, suku ini juga mendapat sebutan dari Negara Jerman yaitu Iberia.

Afrika Utara memiliki kondisi masyarakat yang bermukim di pedesaan dan bersifat kesukuan. Selain itu mengenai tempat tinggal, Bangsa Berber bersifat *nomaden* dan pemimpin kelompok dipimpin oleh laki-laki. Pada saat Afrika Utara dikuasai oleh Romawi, mereka memiliki pengaruh besar bagi masyarakat Berber. Pengaruh ini lebih ditargetkan untuk para pejabat kota. Namun pengaruh Romawi tidak sepenuhnya menguasai Afrika Utara, dikarenakan Afrika Utara tidak banyak memiliki banyak pejabat kota, sehingga upaya yang dilakukan oleh Romawi mengalami kegagalan karena upaya Romawi untuk mendapatkan pengaruh dari para penguasa Afrika Utara gagal dan berakhir. Namun dalam bidang ekonomi, pengaruh Romawi tidak sepenuhnya hilang (Maryam, 2018: 220).

B. Masuknya Islam di Afrika Utara

1. Masa Khalafaur Rasyidin

Masuknya Islam di Afrika diawali oleh Panglima Amr ibn 'Ash pada masa Umar ibn Khattab menguasai Mesir (639-644 M) setelah mengalahkan tentara Bizantium (Karim, 2009: 184). Dilanjutkan oleh

Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarah masa Usman ibn Affan yang berhasil mengalahkan tentara Romawi dalam peperangan di laut (Laut Tengah) dan terus maju sampai ke Barqah dan Tripoli yang jatuh ketangannya. Pasukan Abdullah maju terus ke arah Carthage, ibukota Romawi di Afrika Utara waktu itu. Akhirnya atas permintaan dari penguasa Bizantium diadakan gencatan senjata. Mendengar berita perjanjian damai tersebut Raja Constantine III sangat marah dan ia menghendaki supaya semua wilayah kekuasaannya yang telah jatuh di tangan kaum muslim, harus direbut kembali (Mustaghfirah, 2019: 132). Pada saat itu situasi politik di Madinah kurang mendukung untuk melanjutkan perang yang akhirnya Khalifah Usman terbunuh dan keadaan kacau sampai Ali juga terbunuh.

2. Masa Dinasti Umayyah

Uqbah ibn Nafi merupakan gubernur Afrika pada masa Muawiyah ibn Abi Sofyan, pendiri Dinasti Umayyah. Dia memulihkan keadaan disana sepenuhnya yang sebelumnya para pemimpin daerah itu telah berjanji dengan kaum muslim untuk hidup damai. Pada tahun 50 H/670 M Uqbah mendirikan kota militer yang terkenal, Qayrawan, di sebelah selatan Tunisia. Tujuan dari di dirikannya kota ini adalah untuk melakukan pengendalian terhadap orang Berber yang ganas dan sulit untuk diatur, dan juga untuk menjaga terhadap perusakan-perusakan yang dilakukan oleh orang-orang Romawi dari laut. Perjalanan 'Uqbah yang cemerlang itu, dan pukulan-pukulannya yang menghancurkan orang-orang Romawi dan Barbar, telah membuat negeri itu aman selama beberapa tahun (Karim, 2009:184-185).

Hak sebagai penguasa Afrika kemudian diberikan kepada Maslamah oleh Muawiyah, karena ia memiliki ikatan hubungan perjanjian rahasia dengan Maslamah dan Abdul Muhajir. Daerah Qayrawan (Ifriqiya) kemudian diberikan kepada Abdul Muhajir oleh Maslamah.

Pada masa selanjutnya di masa Yazid I, Uqbah ibn Nafi diangkat kembali sebagai penguasa Ifriqiya dan melanjutkan perluasan wilayah sampai ke Maroko sehingga seluruh Ifriqiya dan daerah *al-Maghrib al-Aqsa* jatuh di tangannya dengan cepat dan dalam waktu yang singkat, sehingga Uqbah mempunyai julukan Alexander muslim I. Uqbah mengalami kekalahan melawan Kusaila (kepala suku bangsa Berber) di Tahuza. Semenjak itu, umat Muslim Afrika Utara hampir kehilangan kekuatannya di Afrika Utara, karena selain dihadapkan dengan suku Berber, mereka juga harus melawan Bangsa Romawi yang memanfaatkan konflik antara Kusaila dan Uqbah. Kusaila juga mengalami kekalahan terhadap Zuhair ibn Qais al-Balawi seorang utusan dari Uqbah yang menggantikannya pada masa Abd al-Malik ibn Marwan. Dikarenakan kondisi politik yang memanas di Arab, Iraq dan Persia mengakibatkan Khalifah Abdul Malik yang terlambat mengirim pasukan dan Zuhair gugur dalam serangan yang dilakukan Bizantium. Kemudian di masa berikutnya oleh Hasan ibn Nu'man pada 709 M di mana tepat Kusailah II muncul, dan ia bernama Kahina seorang pendeta wanita.

3. Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasyah merupakan dinasti besar di mana mereka memiliki luas wilayah yang besar karena meliputi sebagai kawasan besar Afrika, salah satunya Afrika Utara. Di Afrika Utara sendiri Dinasti Abbasiyah memiliki negara bagian di mana dinasti-dinasti kecil yang terbentuk harus mengakui kekuasaan Dinasti Abbasiyah dan membuat dinasti-dinasti kecil yang ada di Afrika Utara dijadikan sebagai negara bagian dari Dinasti Abbasiyah yang besar. Adapun salah satu Dinasti kecil yang mengakui kedaulatan Dinasti Abbasiyah adalah Dinasti Aghlabiyah.

C. Dinasti-Dinasti Islam di Afrika Utara

1. Dinasti Rustamiyah di Aljazair (761-909 M)

Dinasti ini didirikan oleh Abdurrahman ibn Rustam dengan paham khawarij ibadiyah. Dengan konsep dinasti yang radikal, equalitarian dan religio-politis sebenarnya merupakan bentuk protes terhadap Bangsa Arab yang mendominasi menganut paham Sunni. Di timur, Khawarij adalah sekte minoritas yang dikenal ekstrem dan kasar, sementara di barat, Khawarij merupakan sebuah gerakan masa dan lebih moderat. Dinasti ini beribukota di Tahart. Dinasti ini merupakan salah satu sekutu Bani Umayyah di Spanyol. Dinasti Rustamiyah runtuh pada saat Tahart mengalami kekalahan akibat jatuhnya Tahart ke orang-orang Fatimiyah pada tahun 296 H/909 M (Maryam, 2018:263). Dengan invansi yang dilakukan Dinasti Fatimiyah terhadap Dinasti Rustamiyah, ajaran Khawarij tetap menjadi dasar yang digunakan Dinasti Rustamiyah dalam menjalankan sistem pemerintahan yang menjadi landasan Dinasti Rustamiyah masih tetap diterapkan dan masih berkembang di beberapa wilayah salah satunya di Maghrib.

2. Dinasti Idrisiyah di Maroko (788-974 M)

Idris ibn Abdullah merupakan salah satu keturunan Nabi Muhammad SAW yaitu cucu dari Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib. Dalam pemberontakan terhadap Abbasiyah pada 786 M Idris sempat terlibat, namun mengalami kekalahan, sehingga ia melarikan diri menuju Kota Maghribi di mana keturunan Ali yang berada di sana masih memiliki pengaruh dan di segani, sehingga para masyarakat terutama para tokoh Barbar juga menerimanya sebagai pemimpin mereka (Thaqqusy, 2007: 35). Dengan dukungan kuat yang berasal dari Bangsa Barbar terhadap Idris, lahirlah Dinasti Idrisiyah. Sebelum Idrisiyah berdiri, masyarakat Barbar menganut paham radikal Khawarij.

Ada dua alasan penting yang melatarbelakangi munculnya dinasti Idrisiyah yang mampu berdiri kokoh dan kuat. Pertama, dukungan kuat dari Bangsa Barbar yang sangat mengagungkan kedudukan Ali

sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu alasan bahwa Dinasti Idrisiyah berhak untuk berdiri karena memegang tehuh nama baik Ali. Kedua, letak geografis dinasti yang cukup jauh dari pusat pemerintahan Abbasiyah di Baghdad di mana membuat dinasti ini tidak dapat diserang secara langsung oleh lawannya yaitu Dinasti Abbasiyah dan berakibat sulit untuk ditaklukkan dan dijangkau (Khoriyah, 2012: 128).

Dinasti Idrisiyah mengalami kemajuan di masa Idris I, Idris II dan Yahya bin Muhammad. Dalam setiap periode khalifah yang memimpin, masing masing mempunyai keberhasilan, yaitu Idris I berhasil mempersatukan suku-suku barbar, imigran-imigran Arab yang berasal dari Spanyol dan Tripolitania, membangun Kota Fez sebagai pusat perdagangan, kota suci tempat tinggal Shorfa (orang-orang terhormat keturunan Nabi dari Hasan dan Husein ibn Ali ibn Abi Thalib). Masa Yahya ibn Muhammad kemajuan Kota di lihat dari pertumbuhan penduduk dan pembangunan gedung-gedung megah serta membangun masjid Qayrawan dan Masjid Andalusia (Fuadi, 2011: 158).

3. Dinasti Aghlabiyah di Tunisia (800-909 M)

Saat Idrisiyah ekspansi di barat Afrika Utara, begitu dengan Aghlabiyah yang melakukan ekspansi ke arah timur. Pada mas itu kawasan Afrika Utara termasuk dalam daerah kekuasaan Dinasti Abbasiyah di bawah pimpinan Harun al-Rasyid yang mengutus brahim ibn al-Aghlab untuk memimpin wilayah Ifriqiya dan diberi gelar *Amir*. Kemudian di tahun 800 M Ibrahim ibn Aghlab diberikan penghargaan dengan resminya Ifriqiya yang menjadi wilayah kekuasannya secara penuh. Tidak hanya itu, ia diberi 40.000 Dinar yang berasal dari pajak tahunan (Watt, 1990: 160).

Dengan memiliki pengikut dan mengalami beberapa pergantian periode Dinasti Aghlabiyah dapat berdiri kokoh dengan waktu yang cukup lama. Karena selama Dinasti Aghlabiyah berdiri, dalam perjalanannya dinasti ini memiliki catatan penting untuk sejarah antara

Asia-Eropa yang mengalami konflik yang berkepanjangan. Salah satunya yaitu, Dinasti Aghlabiyah yang mampu menaklukan kawasan Italia, Prancis, Korsika, dan Sardinia dengan armada dan pasukan militernya yang kuat. Kemudian pada masa Ziyadatullah I Dinasti Aghlabiyah mengirimkan pasukannya untuk menuju ke Sicillia dengan bajak laut. Dan disebutkan bahwa sebagian besar wilayah taklukan Dinasti Aghlabiyah dilakukan dengan bajak laut dan sampai menaklukan ke wilayah Roma. Pada saat yang bersamaan, para bajak laut ini secara terus menerus menyerang pulau di sekitar Laut Aegea, sehingga pada pertengahan abad 10, mereka berhasil menyerang pinggir Yunani (Fuadi, 2011: 161).

Dalam waktu yang sama, para bajak laut muslim dari Kreta terus-menerus menyerbu pulau-pulau kecil di Laut Aegea, dan pada pertengahan abad kesepuluh, mereka menyerang kawasan pesisir Yunani. Dalam serangan itu sebanyak Tiga prasasti Kufik yang ditemukan di Arena dan menjelaskan bahwa adanya pemukiman Arab yang sudah berdiri dan bertahan dari awal sampai abad kesepuluh. Sedangkan Masjid besar Qayrawan, yang pada saat itu masih menjadi salah satu masjid terbesar, pada masa Ziyadatullah mulai mendirikan masjid yang pada nantinya akan menjadi saingan dari masjid besar Qayrawan peninggalan dari Uqbah.

Kemudian penyempurnaan masjid dilakukan pada masa Ibrahim II. Sedangkan Masjid 'Uqbah oleh penerusnya mulai menghiasi pilar masjid dengan marmer yang berasal dari puing Kartago dan dimanfaatkan oleh orang pemerintahan Dinasti Aghlabiyah. Selain pilar ada menara persegi yang melengkapi bangunan masjid, di mana ini merupakan salah satu peninggalan bangsa Umayyah, yang termasuk dalam peninggalan paling lama bertahan di Afrika, memperkenalkan bentuk menara ala Suriah kepada masyarakat Afrika barat-laut. Bentuk model menara itu bahkan tidak pernah tergantikan oleh bentuk-bentuk lain yang lebih ramping dan tinggi seperti yang ada dalam peninggalan

Persia dan bangunan ala Mesir. Dalam gaya Suriah, bata digunakan sebagaimana gaya-gaya bangunan lain menggunakan batu. Berkat masjid ini, Qayrawan, di mata kalangan muslim Barat, menjadi kota suci keempat, setelah Mekah, Madinah, dan Yerusalem salah satu dari empat gerbang surga.

Dibawah kekuasaan Aghlabiyah inilah terjadi perubahan penting di tengah kawasan Afrika Utara khususnya, Karena kawasan ini merupakan kawasan yang di huni oleh kaum Kristen yang jumlahnya banyak serta Bahasa yang di gunakan adalah Bahasa Latin dan mana Bahasa ini berbeda jauh dengan Bahasa Arab. Hingga kemudian dengan adanya Dinasti Aghlabiyah yang berkuasa, membuat Afrika Utara mulai memiliki kaum muslim dan Bahasa yang yang digunakan mulai di alihkan ke Bahasa Arab. Tidak hanya itu, Afrika juga sebelum itu memiliki budaya di mana judi yang masih banyak dan memiliki budaya yang sangat bertolak belakang dengan budaya agama Islam dan peradaban yang mulai runtuh karena ketidakteraturan rakyat yang belum mengenal Islam. Dengan adanya Dinasti Aghlabiyah yang mulai berkuasa di Afrika Utara dapat disebut sebagai salah satu perubahan yang cukup luar biasa dan nyaris sempurna dibandingkan perubahan yang terjadi di kawasan manapun, karena kawasan ini tidak terlalu disentuh oleh tentara muslim dimana hal ini juga memengaruhi maju atau tidaknya suatu kawasan yang sering dan hampir tidak pernah di singgahi oleh tentara muslim. Pertikaian yang belakangan muncul dipicu oleh suku-suku Berber yang belum menyerah. Pertikaian ini berbentuk sektarianisme muslim yang terpecah belah dan sarat dengan bidah.

Dinasti Aghlabiyah (800-909 M) berpusat di Sijilmasa, hal ini bertujuan untuk menahan kekuasaan yang datang untuk melawan kedaulatan Abbasiyah terutama serangan Dinasti Rustamiyah di mana dinasti ini merupakan salah satu lawan dari Dinasti Abbasiyah yang paham Khawarij dan Idrisiyah. Kedua dinasti ini sama-sama berusaha ekspansi ke *al-Maghrib* untuk melemahkan kekuasaan Abbasiyah di

Afrika dan sekitarnya. Periode ini membawa Afrika Utara dan kawasan pesisir Laut Tengah dalam banyak kemajuan. Dinasti ini dilenyapkan oleh Dinasti Fatimiah ketika menguasai ibukota Sijilmasa, dengan mengalahkan penguasa terakhir Ziyadatullah III pada 909 M (Thaqussy, 2015: 47).

D. Kondisi Pra Dinasti Fatimiyah

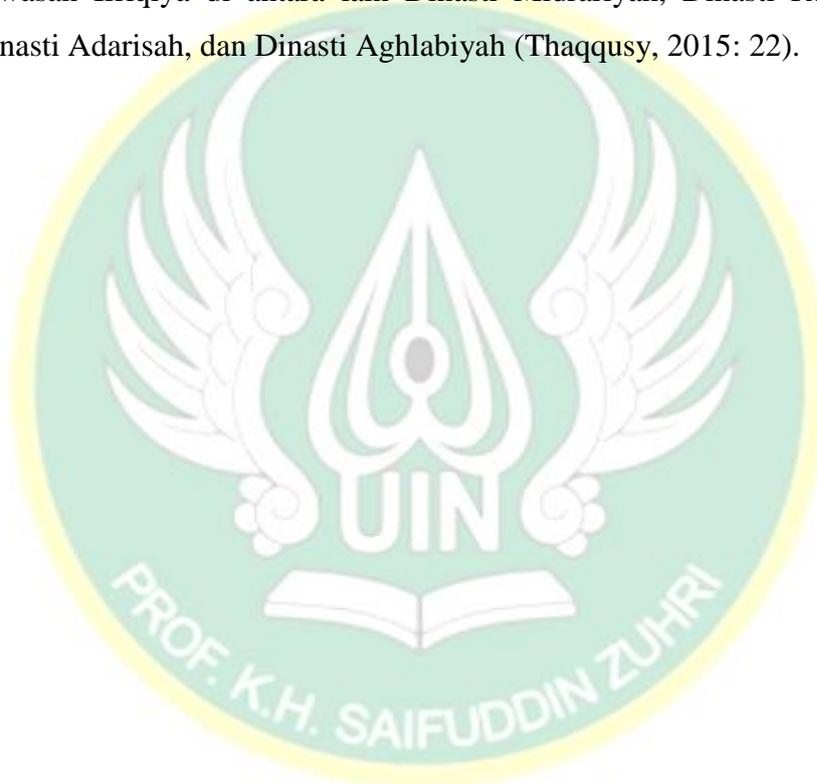
Penaklukan Islam di Afrika Utara bermula dimulai pada 22 H/643-86 H/705 M di mana sebelum menaklukan kawasan ini, pasukan Islam masih perlu menyingkirkan pasukan Byzantium yang masih gencar untuk berkuasa, mengambil kembali kekuasaan atas Cartagena pada 79 H/698 dan mencoba berdamai dengan kaum Barbar pasca pemimpin mereka meninggal pada 82 H/701 M (Hakim, 1961: 271). Dengan adanya hal ini, kaum Barbar mulai membentuk pasukan Islam di Afrika Utara untuk melanjutkan misi penyebaran Islam di Afrika Utara.

Wilayah Afrika Utara sempat dikuasai oleh Dinasti Umayyah yang memiliki pemimpin yang selalu berganti pemimpin. Namun Dinasti Umayyah. Pada kondisi ini Afrika Utara tidak hanya Dinasti Umayyah yang berkuasa, namun ada Dinasti Abbasiyah sebagai lawan Dinasti Umayyah yang pada nantinya menjadi lawan Dinasti Fatimiyah juga.

Afrika Utara mulai mengalami instabilitas pada pemerintahan maupun kondisi masyarakatnya. Salah satunya konflik etnis pada masa Dinasti Umayyah. Konflik ini berawal dari kebijakan yang dikeluarkan Dinasti Umayyah tentang bangsa Barbar yang menjadi penduduk asli Afrika Utara dan memiliki peran besar terhadap penaklukan Kota Maghrib Al-Ausath, Maghrib Al-Adna, dan Andalusia. Hal ini juga dilakukan oleh Bangsa Arab yang tidak berlaku adil dengan bangsa Barbar yang telah berkontribusi atas bangsa Arab yang memiliki kekuasaan di Afrika Utara. Selain konflik etnis, Afrika Utara juga dilanda konflik politik, sosial dan keagamaan oleh kaum Barbar, dan Syiah, dan Kahwarij.

Di Ifriqiya, Dinasti Abbasiyah mempertahankan dengan alasan bahwa wilayah ini perlu mereka pertahankan sebagai benteng dari serangan kaum Khawarij. Namun Ifriqiya pun sering mengalami kekacauan antara kelompok Islam yang berseteru.

Dengan kekacauan yang terjadi di Ifriqiya juga membuat kekuatan dan pengaruh dunia timur Islam menurun dan pada akhirnya melahirkan sikap independensi beberapa kawasan di Ifriqiya. Tidak hanya memisahkan diri, kelompok Islam yang ada di Ifriqiya juga mulai menempatkan diri di kawasan Ifriqiya di antara lain Dinasti Midrariyah, Dinasti Rustumiyah, Dinasti Adarisah, dan Dinasti Aghlabiyah (Thaqqusy, 2015: 22).



BAB III

DINASTI FATIMIYAH



Gambar 1. Wilayah Kekuasaan Dinasti Fatimiyah

Sumber: <https://www.mahadalyjakarta.com/daulah-fatimiyah-mengenal-sejarah-kerajaan-syiah/>

A. Latar Belakang Berdirinya Dinasti Fatimiyah

Dalam perkembangan sejarah Islam, Syiah muncul akibat dari peristiwa tahkim yang menghasilkan tiga golongan mulai terbentuk yaitu khawarij, syish, dan murjiah. Dengan kemunculan syiah akibat peristiwa ini, kemudian syiah mulai berkembang dan menghasilkan beberapa aliran dalam syiah, salah satunya Syiah Imailiyah di mana dalam penyebarannya aliran ini berhasil menguasai wilayah Yaman, Yamamah, Bahrain, Asia Selatan, dan Afrika Utara .

Syiah Ismailiyah sendiri merupakan sekte aliran syiah yang terbentuk dari perbedaan pendapat antar pengikut Abu Jafar Ash-Shiddiq untuk menentukan penerus dari sekte ini. Sehingga dengan adanya perbedaan ini, syiah terpecah belah menjadi dua kubu dalam konsep pemahamannya.

Dalam penyebarannya, Syiah Ismailiyah dibagi menjadi dua bagian, yaitu oleh Ibnu Khausab yang berfokus penyebarannya di Yaman, Yamamah, Bahrain, Asia Selatan, Mesir, dan Maghrib. Kemudian yang kedua dikembangkan oleh Abu Abdillah ad-Dai yang berfokus di Salmiah, Ikjan.

Berkembangnya Syiah Ismailiyah di Afrika Utara, merupakan langkah baru Abu Abdillah ad-Dai, karena sebelumnya pokok-pokok ajaran Syiah Ismailiyah sudah di bawa lebih dulu oleh Abu Sufyan Al-Hasan bin Al- Qasim dan Abdullah bin Ali bin Ahmad Al- Hilwani di 135 tahun sebelumnya dan terorganisasi secara sembunyi-sembunyi dan datanglah Abu Abdillah ad-Dai yang datang untuk menyempurnakannya (An-Nu'man, 1970: 54).

Menyebarnya ajaran yang dibawa Abu Abdillah ad-Dai menimbulkan banyak pro kontra karena kedok misi penyebaran Syiah Ismailiyah melalui khutbah menimbulkan perbedaan yang terjadi.

Dengan hambatan yang terjadi, Abu Abdillah ad-Dai lantas tidak menyerah begitu saja, karena keberhasilannya yaitu mempunyai pengikut yang banyak dan mampu memengaruhi sistem politik Dinasti Aghlabiyah di Ikjan. Di bawah pimpinan Ibrahim II invasi Abu Abdillah ad-Dai akhirnya membuahkan hasil bersama para pasukannya karena sepenuhnya ia menguasai Ikjan 907 M di mana, kekuasaan Dinasti Aghlabiyah mutlak melemah. Dengan resminya Dinasti Aghlabiyah hancur, begitulah awal dari sejarah Dinasti Fatmiah digagas untuk berdiri (Thaqqusy, 2015: 71).

B. Syiah Ismailiyah

Dinasti Fatimiyah merupakan dinasti yang menganut paham Syiah Ismailiyah, di mana golongan ini termasuk salah satu paham terbesar kedua dalam syiah yang meyakini hanya ada tujuh imam yaitu, Ali Bin Abi Thalib, Hasan Bin Ali, Husein Bin Ali, Ali Zainal Abidin, Muhammad al-Baqir, Jafar Ash-Shiddiq, dan Ismail ibn Jafar. Tepat di

urutan ketujuh inilah nama Ismailiyah dinisbatkan kepada Ismail putra Jafar Ash-Shiddiq.

Seperti golongan syiah pada umumnya, Syia Ismailiyah memiliki konsep di mana setiap ajaran tertentu hanya boleh diketahui oleh beberapa orang dengan melalui tahapan-tahapan tertentu yang bersifat rahasia. Namun menurut Fazlurahman pada kenyataannya, konsep ini dilakukan oleh pengikutnya dengan cara yang ekstrem. Dikarenakan doktrin yang diajarkan secara rahasia yang bertingkat serta pendiktean imam yang dinyatakan harus melalui proses dengan cermat. Dalam perjalanannya, Syiah Ismailiyah memiliki beberapa kawasan yang menggunakan paham ini seperti Afghanistan, India, Iran, Pakistan, Syria, Libanon, Yunani, Inggris, Amerika Utara, Cina, dan Uni Soviet (Kemalasari, 2022:88).

Dalam konsep Ismailiyah, mereka percaya bahwa dalam Islam dibangun dengan tujuh pilar yaitu, iman, thaharah, sholat, zakat, puasa, haji, dan jihad. Pada pilar pertama yaitu iman, dijelaskan bahwa ada iman kepada Allah, iman kepada surga, iman kepada neraka, iman pada nabi dan rasul, iman dan percaya dengan adanya imam zaman. Imam sendiri yaitu orang yang menuntun pada pengetahuan seorang muslim untuk menjadi mukmin yang sebenarnya. Menurut dalil aqli yang mereka percayai bahwa keimanan syiah adalah bahwa manusia yang hidup itu semuanya membutuhkan aturan di mana aturan ini dikuasai oleh imam zaman (Makareem, 1972:13).

Sebelum Syiah Ismailiyah dikembangkan pada Dinasti Fatimiyah Ifriqiya, sebelumnya paham ini sudah lebih dulu dibawakan oleh pendahulunya yaitu oleh Abu Sufyan Al-Hasan bin Al-Qasim bin Ali bin Ahmad atau biasa disebut Al-Hilawani. Ia adalah pendahulu Syiah Ismailiyah sebelum Abu Abdillah ad-Dai menyebarkan Syiah Ismailiyah di Afrika Utara. Alasan Syiah Ismailiyah dapat berkembang dan sampai pada akhirnya Dinasti Fatimiyah karena Al-Hiwani sudah lebih dulu datang ke Ifriqiya untuk datang menyebarkan paham Syiah Ismailiyah (Thaqqusy 2015: 97). Pada fase ini Al-Hiwani menjadi orang pertama

yang datang untuk menyebarkan Syiah Ismailiyah. Dalam proses penyebarannya Al Hiwani melakukan sebuah tahapan agar ajarannya mampu dianut oleh para masyarakat dengan mempromosikan imam dan akidah-akidah Syiah Ismailiyah.

Al-Hiwani kemudian menetap di Marmajannah sebuah perkampungan Talah, sebuah wilayah yang berada di barat daya Tunisia sekarang dan merupakan salah satu pusat perdagangan yang penting (Al-Hamawi, 1992:109). Di sana Al-Hiwani sembari menyebarkan ajaran Syiah Ismailiyah, ia juga memutuskan untuk menikah dan menjalani kehidupan seperti biasanya. Ia dikenal sebagai sosok yang baik dan rajin beribadah yang berakibat para penduduk daerah tersebut tersanjung dengan Al-Hiwani, karena mereka semua mendengarkan ceramah dan kisah-kisah yang ia ceritakan. Pengaruh Al-Hiwani sebagai penceramah ini akhirnya berdampak pada hijrahnya masyarakat Marmajannah hijrah ke syiah. Tak terkecuali pedagang pasar yang menjadi pusat perdaganganpun berbondong-bondong untuk menemui Al-Hiwani dan hijrah juga ke Syiah.

Suksesi Syiah Ismailiyah masih berlanjut setelah di Marmajannah. Al-Hiwani kemudian melanjutkan dakwahnya ke Nadhour, di mana daerah ini merupakan kawasan kablal Kutami, sebuah kabilah Barbar yang kuat. Dan kembali Al-Hiwani mendapatkan reputasi yang baik karena penyebaran Syiah Ismailiyah di kawasan ini.

C. Sejarah dan Perkembangan Dinasti Fatimiyah

Dinasti Fatimiyah berdiri pada 21 Rabiul Akhir 297 H/ 7 Januari 910 oleh Said Ibn Husain al-Salamiyah atau Ubaidillah al-Mahdi. Ia adalah pendiri sekaligus khalifah pertama dinasti Fatimiyah. Awal dari berdirinya dinasti ini adalah penaklukan yang dilakukan Abu Abdillah ad-Dai terhadap pemerintahan di Ifriqiya yaitu Dinasti Aghlabiyah, kemudian memberikan kabar kepada Ubaidillah al-Mahdi untuk datang ke Sijilmasa sebelum akhirnya ia resmi menjadi khalifah Dinasti Fatimiyah. Dinasti Fatimiyah menggunakan konsep Syiah Ismailiyah sebagai fondasi hukum

negaranya di mana ajaran ini merupakan ajaran yang dibawa oleh Abdullah ad-Dai yang melakukan misi penyebaran sekte ini terutama di Afrika Utara dan berhasil memiliki pengikut dan kekuatan politik sehingga mampu menggulingkan pemerinatah sebelumnya.

Sedangkan alasan penisbatan nama Fatimiyah pada dinasti ini diambil dari Fatimah az-Zahra putri Nabi Muhammad SAW sekaligus istri Ali Bin Abi Thalib yang diteruskan garis keturunannya sampai pada Ubaidillah al-Mahdi. Pendahulu Dinasti Fatimiyah mengaku sebagai keturunan dari Ali Bin Abi Thalib dengan alasan garis keturunan mereka juga terhubung pada Ali Bin Abi Thalib dan Fatimah az-Zahra. Dengan klaim yang demikian menyebabkan Dinasti Fatimiyah beranggapan jika pemerintahan Islam harus dikendalikan oleh mereka.

Dalam sejarah perkembangannya, Dinasti Fatimiyah memiliki dua perodesasi yaitu Ifriqiya (Tunisia sekarang) 910 M-969 M dan Mesir 969 M- 1172 M. Dalam perodesasi kedua inilah Dinasti Fatimiyah berhasil menambah kekuatan di mana pada masa khalifah al-Muiz memindah kekuasaannya dari Ifriqiya ke Qayrawan. Dan di fase inilah Dinasti Fatimiyah mengalami kemajuan karena berhasil menguasai Mesir dan menguasai sebagian besar kawasan Islam di dunia.

Dinasti Fatimiyah memiliki tiga belas pergantian pemimpin di mana dalam setiap pemilihan pemimpin khalifah yang memimpin tidak lain adalah saudara, sehingga penerus Dinasti Fatimiyah di pegang oleh keturunannya. Sedangkan untuk pemimn Dinasti Fatimiyah memiliki tiga belas khalifah yang memimpin sebagai berikut (Manan, 2017: 130-131).

a) Dinasti Fatimiyah di Ifriqiya

- Ubaidillah al-Mahdi (910 M-943 M)
- Abu Al-Qasim Muhammad/ Al-Qaim Biamrillah (934 M- 946 M)
- Abu Thahir Ismail/ Al-Manshur Binashrillah (946 M- 953 M)
- Abu Tamim Muid/Al Muiz Lidinillah (953 M-975 M)

b) Dinasti Fatimiyah di Mesir

- Abu Al-Manshur Nizar Al-Aziz Billah (975 M-996 M)

- Abu Ali Manshur / Al-Hakim Biamrillah (996 M-1021 M)
- Abu'l-Hasan 'Ali al-Zahir li-I'zaz Dinillah (1021 M - 1036M)
- Abu Tamim Ma'add al-Mustansir billah (1036 M – 1094 M)
- Al-Musta'li bi-llah (1094 M – 1101 M)
- Al-Amir bi-Ahkamullah (1101 M -1130 M)
- 'Abd al-Majid al-Hafiz (1130 M -1149 M)
- al-Zafir (1149 M – 1154 M)
- al-Fa'iz (1154 M - 1160 M)
- al-'Adid (1160 M – 1171 M)

Di perodesasi pertama, Dinasti Fatimiyah bertempat di Raqqadah yang mana daerah ini merupakan daerah bekas pemerintahan sebelumnya yaitu Dinasti Aghlabiyah yang sebelumnya di taklukan oleh Abu Abdillah ad-Dai dan kembali di bangun oleh Ubadillah al-Mahdi sebagai pusat pemerintahan Dinasti Fatimiyah. Di Raqqadah, Ubaidillah al-Mahdi mencoba untuk menstabilkan administrasi negara yang baru ia bangun. Diawali dengan pembentukan sistem pemerintahan dan pemilihan para pejabat yang berasal dari kerabat dekat, karena sekali lagi Dinasti Fatimiyah menganut sistem monarki.

D. Ubaidillah al-Mahdi Menjadi Khalifah

Ubaidillah al-Mahdi memiliki nama asli Said bin Al-Husain bin Maimun Al-Qaddah. Ayahnya meninggal pada 260 H/ 874 M dan diasuh oleh pamannya yaitu Ahmad bin Abdullah bin Maimun. Ubaidillah Al-Mahdi lahir pada 266 H Salmiyah atau orang meyebutnya dengan Kufah. Dari semasa kecil Ubaidillah Al Mahdi sudah diajarkan tentang Syiah Ismailiyah dan berlanjut sampai dewasa.

Pada abad 2 Hijriah, dinamika perkembangan politik syiah yang sudah menyebar membuat Ubaidillah al-Mahdi melanjutkan dakwah Syiah Ismailiyah ke wilayah Maghrib dengan membawa pasukan serta putranya yaitu al-Qaim yang masih berumur 10 tahun dan meninggalkan Salamiyah. Dengan tersebarnya kabar kepergian Ubaidillah al-Mahdi, Dinasti

Abbasiyah yang dipimpin Al-Muktafi mengetahuinya dan segera mengambil tindakan untuk menangkapnya. Alasan Ubaidillah al-Mahdi ditangkap, karena Dinasti Abbasiyah merasa terancam dengan adanya ajaran Syiah yang mulai kembali tersebar di kalangan para masyarakat Abbasiyah karena ajaran Syiah yang sebelumnya. Namun rencana Abbasiyah gagal karena Ubaidillah sudah lebih dulu sampai di Ar-Ramlah dan bersembunyi.

Pengawasan Dinasti Abbasiyah tetap berlanjut sampai tahun 904 dan bersembunyi di Fustath. Namun upaya persembunyian ini diketahui oleh Muhammad bin Sulaiman, seorang panglima utusan Abbasiyah dan ia melarikan diri ke Ifriqiya. Ifriqiya dipilih sebagai tempat persembunyian karena pengaruh Syiah Ismailiyah disana sudah berkembang di bawah pimpinan Abu Abdillah ad-Dai. Alasan mengapa Syiah Ismailiyah berpengaruh di Ifriqiya yaitu, di bawah pemerintahan Dinasti Aghlabiyah yang berdaulat, justru para masyarakat tidak percaya dengan para pemimpinnya dikarenakan Ziyadatullah III yang menjadi khalifah, ia hanya mementingkan hartanya saja tanpa mementingkan nasib para rakyatnya, sehingga dengan langkah inilah, Abu Abdillah ad-Dai mampu membuat goyah para masyarakat Aghlabiyah dan Syiah Ismailiyah berhasil memiliki kekuatan di Dinasti Aghlabiyah yang sudah mulai memasuki fase terakhir kehancuran.

Kemudian, dengan perginya Ubaidillah al-Mahdi ke Ifriqiya, ia bersama rombongannya menuju ke daerah Iqjan dan Sicilia mengutus salah satu pengikutnya yaitu Al-Abbas untuk menemui Abu Abdillah ad-Dai lebih dulu untuk memberi kabar baik bahwa Ubaidillah akan segera datang menemuinya. Namun untuk tetap menjaga situasi selama perjalanan, alih-alih bersembunyi dari kejaran Abbasiyah, justru Al-Abbas tertangkap oleh *amir* Dinasti Aghlabiyah yang disisi lain merasa sangat terancam dibandingkan dengan Dinasti Abbasiyah.

Namun, di waktu bersamaan Ubaidillah al-Mahdi sudah melanjutkan perjalanan ke Iqjan. Dan ketika kabar ditangkapnya Abu Al-

Abbas ditangkap oleh pasukan Dinasti Aghlabiyah, kemudian Ubaidillah dan rombongan merubah rute perjalanan untuk pergi ke Sijilmasa.

Setibanya di Sijilmasa, Ubaidillah mencoba untuk mendekati para tokoh masyarakat setempat karena hal ini bertujuan agar ia dan rombongan mendapat perlindungan jika suatu waktu mendapat ancaman dari Dinasti Aghlabiyah. Ubaidillah kemudian berhasil mengambil hati salah satu penguasa Sijilmasa, yaitu Ilyasa dan memberikan semua hartanya sebagai langkah untuk berlindung.

Hubungan Ubaidillah dan Ilyasa akhirnya terjalin dengan baik. Namun hal ini tidak berlangsung lama, karena persembunyian Ubaidillah berhasil terbongkar oleh Dinasti Aghlabiyah. Dengan identitas yang sudah diketahui oleh Ilyasa, kemudian hubungan harmonis ini harus terganggu karena Ilyasa mulai menjaga jarak dengan Ubaidillah dan membatasi gerakan Ubaidillah al-Mahdi.

Mendengar kabar penahanan Ubaidillah al-Mahdi dan rombongan di tahan, kemudian Abu Abdillah ad-Dai mengambil langkah untuk menuju ke Sijilmasa dari Raqaddah untuk membebaskan Ubaidillah al-Mahdi. Sesampainya di Sijilmasa Abu Abdillah menawarkan negosiasi karena ia khawatir jika Ubaidillah akan disakiti oleh mereka. Namun penawaran ini ditolak dan membuat Ilyasa tetap menyatakan perang terhadap Abu Abdillah ad-Dai. Peperangan ini tidak berlangsung lama dikarenakan Ilyasa dan pasukannya tidak kuat dalam menghadapi pasukan Abu Abdillah ad-Dai dan berakhir Kota Sijilmasa takluk oleh Abu Abdillah ad-Dai dan segera ia menemui Ubaidillah al-Mahdi untuk dinaikkan sebagai khalifah Dinasti Fatimiyah di Raqaddah.

Resminya Ubaidillah Al-Mahdi menjadi kepala negara, ia mulai membentuk unsur-unsur dari sebuah negara seperti, sistem administrasi dan landasan hukum Syiah Ismailiyah. Dengan memulai babak baru dari golongan Syiah Ismailiyah dan Ubaidillah Al-Mahdi sebagai khalifah, ia memiliki otoritas penuh atas pemerintahannya. Namun dengan otoritas yang ia pegang tidak sepenuhnya mampu untuk ia kuasai semua, sehingga

ia memerlukan *wazir* sebagai pemegang otoritas sipil, *amir* di militer dengan mengikuti garis koordinasi kepada Ubaidillah Al-Mahdi yang memiliki otoritas penuh.

Dinasti Fatimiyah pada masa pemerintahan Ubaidillah Al-Mahdi berada di wilayah Ikhwan, Ifriqiya dimana wilayah ini merupakan wilayah yang dikuasai oleh pemerintahan yang sudah ada sebelumnya yaitu, Dinasti Aghlabiyah di bawah pemerintahan Ziyadatullah III. Di mana pada masa ia memimpin Dinasti Aghlabiyah mengalami kemunduran yang sangat drastis di karenakan dalam masa ia memimpin kinerja yang ia lakukan sangat kurang dan bersenang-senang tanpa khawatir dengan orang-orang Fatimiyah di bawah pimpinan Abdullah Ad-Dai yang memiliki pengaruh dari tahun 291 H/940 M, di mana pada tahun ini orang-orang Fatimiyah mulai mengambil alih kedaulatan Dinasti Aghlabiyah.

Namun, terlepas dari ketidakstabilan Dinasti Aghlabiyah di masa Ziyadatullah III, Ifriqiya merupakan wilayah yang terstruktur di mana pada masa sebelum Ziyadatullah III memimpin, khalifah pertama yaitu Ibrahim bin Al-Aghlab di mana Ifriqiya membangun masyarakat terstruktur di sana. Ifriqiya memiliki masyarakat etnis Arab yang menjadikan tentara dan etnis Berber yang patuh kepadanya (Thaqqusy, 2015:48-49). Namun selain memiliki masyarakat etnis yang hidup berdampingan, Ibrahim bin Al-Aghlab juga memberikan fasilitas berupa sumur dan penampung air yang mampu memengaruhi ekonomi pasar dan pertanian, serta kebutuhan industri yang mampu memajukan masyarakat dan memiliki sumber pendapatan yang besar untuk negaranya. Namun dengan pendapatan yang besar ini, tidak sepenuhnya membuat masyarakat puas, karena pendapatan negara hanya difokuskan untuk pengeluaran militer negara.

Setelah jatuh pada Dinasti Fatimiyah, Ifriqiya mulai dibangun kembali untuk tetap berdiri oleh Ubaidillah al-Mahdi setelah naik tahta, dengan membentuk sistem pemerintahan dengan menempati istana bekas dari Dinasti Aghlabiyah yang bertempat di Raqqadah yang dijadikan

sebagai pusat pemerintahan. Diawali membentuk susunan pemerintahan dari orang-orang tedekat. Ia juga membentuk kembali beberapa dewan yaitu sebagai berikut:

- Diwan Al-Kharraj oleh Abu Al-Qasim bin Al-Qadim
- Diwan Al-Kitabah oleh Abu Al-Yusri bin Muhammad Al-Baghdadi Asy-Syaibani
- Pengadilan oleh Aflah Bin Harun Al-Malusi

Kemudian dalam hal agama, Ubaidillah al-Mahdi memerintahkan agar pada setiap khutbah di mimbar untuk jamaah mendoakan Nabi Muhammas SAW, Ali Bin Abi Thalib, Fathimah Az-Zahra, Hasan, dan Husain.

E. Hambatan Ubaidillah al-Mahdi

Dalam menjalankan pemerintahan tdak jarang Ubaidillah al-Mahdi mengalami hambatan dan harus ia atasi entah dari ntern atau ekstrern. Dengan adanya hal ini juga akan mengganggu stabilitas kekuasaannya terhadap Dinasti Fatimiyah maupun madzhab Syiah Ismailiyah.

1. Penyerangan terhadap Abu Abdillah ad-Dai

Semenjak Ubaidillah al-Mahdi menjadi khalifah, pengendalian seluruh urusan negara ia tangani, dan ia cenderung banyak memonopoli urusan negara tanpa mementingkan pendapat orang lain. Hingga pada akhirnya ia mulai menyadari bahwa posisi Abu Abdillah ad-Dai menjadi ancaman bagi jabatannya, dikarenakan ia mempunyai pengaruh yang besar bagi masyarakat Maghrib.

Mengetahui hal ini, dari pihak Abdullah Ad-Dai tidak tinggal diam. Meraka melakukan propaganda secara diam-diam dengan tetap membersamai orang-orang Ubaidilah untuk mendapat celah mengetahui kekacauan yang dialami Ubaidillah al-Mahdi. Ia juga berusaha untuk menggiring opini terakit nasab Ubaidilah al-Mahdi. Kemudian ia juga membuat oposisi untuk mencari dukungan dengan cara merangkul para tokoh Kutamah untuk memberikan kesan buruk

untuk Ubaidillah al-Mahdi dan berakhir menjadi sebuah rencana untuk penggulingan Ubaidillah al-Mahdi. Tidak hanya oposisi untuk menggulingkan Ubaidillah al-Mahdi, namun konspirasi tentang keraguan orang Kutamah atas imam Ubaidillah al-Mahdi. Sehingga masyarakatpun mulai enggan untuk menganggap Ubaidillah al-Mahdi sebagai pemimpin mereka.

Dalam puncaknya, Ubaidillah al-Mahdi mulai kehilangan para pengikutnya karena konspirasi dan mengadakan pertemuan pada 5 September 910 M untuk membahas pemberontakan terhadap Ubaidillah al-Mahdi. Namun penyerangan ini masih belum pasti. Namun rencana ini selalu mereka bahas dalam setiap pertemuan tanpa melakukan serangan apapun.

Mengetahui hal ini, justru ini menjadi kesempatan bagi Ubaidillah al-Mahdi untuk menyingkirkan orang-orang yang berhianat untuk menggagalkan konspirasi atas fitnah terhadap dirinya dengan cara membuat perintah untuk membunuh para tokoh yang terlibat dalam konspirasi ini, dan Abu Abdillah ad-Dai bersama saudaranya Abu Al-Abbas. Abu Abdillah dan saudaranya terbunuh oleh utusan Ubaidillah al-Mahdi yaitu Ghazwiyah pada 18 Februari 911 M. Dengan terbunuhnya para pemimpin konspirasi ini, kemudian Ubaidillah melanjutkan penyerangan pada orang-orang yang terlibat di atas.

2. Menghancurkan Para Pemberontak

Dalam mencapai suksesnya menjadi penguasa, Ubaidillah tidak segan untuk menghancurkan orang yang berusaha melawan dan menggulingkannya. Seperti pada 13 April 912 M para penduduk Qairawan melakukan penyerangan dan membunuh 700 laki-laki dari Kutamah sebagai bentuk pemberontakan terhadap pejabat Dinasti Fatimiyah di Qairawan karena mereka menolak ajaran Ismailiyah, sedangkan Qairawan memiliki penduduk yang menganut madzhab

Maliki. Mengetahui hal ini kemudian Ubaidillah al-Mahd memburu para toko madzhab Maliki dan kemudian membunuhnya.

Tidak sampai di situ saja, pemberontakan juga ada di Tripoli Barat, di mana para masyarakat mereka mengusir para pejabat Dinasti Fatimiyah dan membunuh orang Kutamah sebagai bentuk penolakan. Namun masalah ini bisa di atasi dengan cara pasukan dari Raqaddah yang di kirim untuk menaklukan Tripoli.

Berlanjut pada pemberontakan Penduduk Sicilia yang menolak dengan para gubernur yang berkuasa dan selalu berganti gubernur, hingga pada akhirnya Ubaidillah al-Mahdi memilih gubernur baru yang bernama Ahmad bin Qurhub. Pada awalnya ia memimpin dengan sangat maju di mana bidang pada Dinasti Fatimiyah di Sicilia mengalami kemajuan, namun ia menjadi berubah niatan untuk lepas dan ingin berkuasa pada Sicilia. Sehingga Ahmad bin Qurhub melakukan perlawanan terhadap Dinasti Fatimiyah dan para tokoh Ahlu Sunnah. Namun ia justru malah berhianat setelah memiliki kekuasaan. Ia mengganti khutbah yang mulanya ditujukan Dinasti Fatimiyah kemudian berbalik pada Dinasti Abbasiyah. Dinasti Abbasiyah pun mengakui atas legalisasi Ahmad bin Qurhub terhadap pemerintahannya. Kemudian Dinasti Abbasiyah mengirmkan pasukan militer dengan tujuan menguasai Sicilia serta untuk membantu Ahmad bin Qurhub. Namun sebelum Ahmad bin Qurhub memulai peperangan, ia di kagetkan dengan armada militer Dinasti Fatimiyah yang menunggunya di Lamthah. Dari penyerangan ini, Ahmad bin Qurhub berhasil mengalahkan pasukan Dinasti Fatimiyah.

Namun dengan jatuhnya Sicilia ke Ahmad bin Qurhub yang berhianat, Ubaidillah tidak tinggal diam untuk merebut kembali Sicilia menjadi bagian dari Dinasti Fatimiyah kembali. Sebagai langkah selanjutnya, Ubaidillah mengirim kembali pasukan militer untuk datang ke Sicilia dan kembali merebut wilayah tersebut. Dari

pengiriman pasukan ini membuahkan hasil, di mana Sicilia berhasil ditaklukan di bawah pimpinan Musa bin Ahmad.

Pemberontakan selanjutnya yaitu dilakukan oleh para kaum dari kabilah Kutamah. Hal ini bermula dari Ubaidillah yang mengambil orang-orang Kutamah menjadi pejabat di pemerintahannya. Hal ini ditakutkan oleh Abu Abdillah ad-Dai yang sudah merencanakan untuk melakukan pemberontakan terhadap Ubaidillah al-Mahdi. Namun upaya ini gagal, karena Ubaidillah berhasil mengambil hati sebagian orang-orang Kutamah yang berakibat politik di Kutamah terpecah belah. Rencana Ubaidillah menghancurkan orang-orang Kutamah pun berhasil.

Namun setelah mendengar kabar terbunuhnya salah satu pemimpin mereka, Abu Zaki dan Abu Abdillah ad-Dai, sebagian orang Kutamah yang berpihak padanya merasa kecewa dan berencana untuk melakukan pemberontakan terhadap Ubaidillah al-Mahdi. Kemudian utusan orang Kutamah pergi ke Raqaddah untuk melakukan pemberontakan namun digagalkan lebih dahulu oleh pasukan Dinasti Fatimiyah yang berakhir dengan terbunuhnya para utusan dari Kutamah di tangan Ubaidillah al-Mahdi.

Pemberontakan kedua dari Kutamah masih berlanjut di wilayah Az-Zab. Di mana mereka menyatakan bahwa mereka akan memisahkan diri dari Dinasti Fatimiyah dengan cara mengangkat seorang pemuda dari kalangan jelata bernama Kadu bin Ma'rik dan menganggap ia sebagai Al-Mahdi bagi kaum mereka. Mengetahu hal ini Ubaidillah al-Mahdi mengirim pasukan sebanyak dua kali dan mengalami kemenangan di penyerangan kedua dibawah pimpinan al-Qaim.

BAB IV

PEMERINTAHAN UBAIDILLAH AL-MAHDI

A. Dinasti Fatimiyah Pada Masa Ubaidillah Al-Mahdi

Ubaidillah al-Mahdi di baiat pada 6 Januari 910 M di Raqaddah setelah Abu Abdillah ad-Dai membebaskannya dari perangkap Dinasti Aghlabiyah. Dengan resminya ia menjadi pemimpin, ia segera membentuk unsur pemerintahan yang akan menjadi acuan selama ia memerintah Dinasti Fatimiyah.

Ketika ia diberi amanah untuk menjadi pemimpin, ia dituntut untuk memiliki jiwa pemimpin untuk menjalankan pemerintah, selain itu ia juga harus mampu menanamkan akidah Syiah Ismailiyah di Raqaddah sebagai bentuk kekuasaannya sebagai pemimpin dan rakyat yang mengikutinya.

Dalam sistem politik, Ubaidillah al-Mahdi menyampaikan dalam pidatonya sebagai pemimpin yang sederhana namun tetap tegas. Yaitu jika ia mendapat dukungan dari penduduknya, ia berjanji untuk melindungi rakyatnya sebagaimana penduduk mendukungnya sebagai seorang pemimpin. Namun ia juga akan menghancurkan orang-orang yang memberontak dan mengkhianatinya. Dan ini merupakan tantangan bagi Ubaidillah al-Mahdi untuk membangun kembali Ifriqiya yang penduduknya masih tertanam akidah Ahlu Sunnah. Dari sinilah langkah awal Ubaidillah al-Mahdi sebagai pemimpin dan upaya yang harus ia lakukan untuk mempertahankan pemerintahan yang ia bangun agar tidak adanya gangguan dari dalam, maupun ekspansi dari luar.

Dalam bidang administrasi, Ubaidillah al-Mahdi melakukan peninjauan dengan sistem yang sudah ada sebelumnya. Dimulai dengan membentuk pengurus pemerintahan, pembantu, dan pegawai untuk istana. Dalam proses pemilihan, Ubaidillah al-Mahdi menunjuk pejabat pemerintahan dari orang terdekatnya. Tidak hanya itu, orang-orang Aghlabiyah lama ikut dilibatkan dalam pemerintahan, namun pemilihan ini tidak sepenuhnya semua terpilih karena orang-orang yang terpilih sudah pasti

mengakui kedauletan Ubaidillah al-Mahdi. Sistem ini dilakukan bertujuan untuk menjaga kestabilan yang ada di pemerintahan sebelumnya dan memiliki sikap toleransi pada sisa-sisa orang Dinasti Aghlabiyah. Bahkan Ubaidillah juga mengembalikan beberapa jabatan pada pemerintahan sebelumnya yang berpihak padanya. Berikut orang-orang pilihan Ubaidillah al-Mahdi untuk mengisi pemerintahan Dinasti Fatimiyah pada masa kepemimpinannya (Thaqusy, 2015: 125-126).

- *Diwan Al-Kharraj* oleh Abu Al Qasim bin Al Qadim
- *Diwan Al-Kitabah* oleh Abu Al-Yusri Ibrahim bin Muhammad Al-Baghdadi Asy-Syaibani
- Pengadilan oleh Aflah bin Harun Al-Malusi
- Keuangan oleh Abu Bakar Al-Failusuf/ Al-Qamudi

Selain bidang-bidang struktural, di bidang keagamaan Ubaidillah al-Mahdi memerintahkan pada setiap khutbah, para khotib di mimbar untuk selalu mendoakan Nabi Muhammad, Ali bin Abi Thalib dan Fatimah az-Zahra, Hasan, dan Husein untuk menjaga kebiasaan sebelumnya atas perintah Abu Abdillah ad-Dai. Perintah ini kemudian disebarluaskan untuk di sebarluaskan yang memberitahukan bahwa Ubaidillah al-Mahdi adalah orang yang mempunyai imam yang sudah memenuhi janji-Nya, Rasul-Nya, dan mengembalikan pewaris nabi dan urusan imam keturunan nabi.

Mengingat Dinasti Fatimiyah menganut paham Syiah Ismailiyah, dalam sistem politik, telah mengikat madzhab ini sebagai dasar dalam setiap keputusan. Karena ini menjadi hal yang mendasar untuk menjadi seorang pemimpin.

Ubaidillah al-Mahdi merupakan khalifah yang memiliki hak kekhalifahan yang sah. Maka dari itu, kekuasaan yang secara penuh dan mencakup seluruh kaum Muslim merupakan salah satu bentuk penyucian jiwa dan pengagungan untuk mencapai posisi ibadah tertinggi.

Selama berjalannya pemerintahan, Ubaidillah menampilkan sikap tidak suka kepada sahabat dan istri Nabi. Karena ia menganggap bahwa mereka semua sudah murtad pasca Rasulullah meninggal dan menyebabkan

disebarkannya ajaran khusus sesuai madzhab Syiah Ismailiyah dan membedakan dengan paham Ahlun Sunnah.

Dalam penyebarannya, Ubaidillah melakukan dengan cara kekerasan terutama pada aliran madzhab Malkiyah yang ada di kawasan Dinasti Fatimiyah. Sehingga, Ubaidillah kemudian mendirikan badan intelejen untuk mengawasi orang yang berbeda madzhab dengannya dan pemerintahannya.

Tidak hanya itu, dengan konsep madzhab Syiah Ismailiyah yang ekstrem, kemudian aliran ini mendapat perlawanan dari kalangan Ahlu Sunnah yang masih menjadi mayoritas di sana, kemudian masih ada pengikut madzhab Maliki, Khawarij Al-Ibadiyah, dan Ash-Shafariyah. Sehingga Ubaidillah harus menyamakan ajaran madzhab Syiah Ismailiyah dengan ajaran Ahlu Sunnah dengan mendirikan lembaga untuk mempelajari ajaran ini dan menyembunyikan ciri khas dari paham ini juga. Kemudian terbentuklah Madaris Ad-Da'wah yang menjadi pehubung antara dirinya dan para pengikutnya.



Gambar 3. Koin Peninggalan Pada Masa Ubaidllah Al-Mahdi

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Abd_Allah_al-Mahdi_Billah

B. Pengaruh dan Hubungan Luar Negeri Pemerintahan Ubadillah Al-Mahdi

1. Pengaruh Pemerintahan Ubaidllah al-Mahdi

Kabar Ubaidillah Al-Mahdi menjadi khalifah Dinasti Fatimiyah sudah menyebar ke seluruh negeri termasuk Dinasti Abbasiyah pasca Ubaidillah memproklamirkan dirinya sebagai pemimpin. Dengan menjadi

seorang pemimpin tidak serta merta semua elemen masyarakat menerima dengan tulus ke pemerintahannya, karena kondisi masyarakat yang mayoritas Sunni dan adanya Dinasti Abbasiyah yang menjadi pelopor tersebar kaum Sunni membuat Dinasti Fatimiyah di awal perkembangannya mengalami perlawanan dari masyarakat.

Wilayah awal pada masa Dinasti Fatimiyah adalah Ifriqiya, di mana wilayah ini sebelumnya dikuasai oleh beberapa dinasti-dinasti yang menganut Sunni maupun Khawarij. Namun penolakan terhadap Ismailiyah yang dianut Dinasti Fatimiyah mendapat penolakan dari penduduk Ifriqiya. Hal ini terjadi pada penduduk Ifriqiya yang menganut paham Maliki dan melakukan pemboikotan terhadap pemerintahan Ubaidillah Al-Mahdi. Penolakan ini juga diikuti oleh Kaum Sunni yang benci dengan segala aktivitas da'i Dinasti Fatimiyah pada saat berkhotbah selalu mencela sahabat di mimbar (Thaqqusy, 2015: 132). Selain ini Kaum Sunni juga mempertanyakan mengapa Kaum Ismailiyah melarang shalat tarawih dan adzan. Tidak hanya itu Kaum Sunni juga merasa tidak nyaman dengan doa yang dibacakan setelah shalat Jumat pada Kaum Ismailiyah. Dengan reaksi kaum Sunni ini, dalam puncaknya mereka melakukan perlawanan dan pemberontakan di kawasan Ifriqiya. Dan menjadi salah satu awal pemberontakan dari rakyat Ubaidillah Al-Mahdi sendiri sebagai pemimpin.

Perlawanan dari kaum Bani Aghlabiyah lama muncul setelah salah satu kaumnya yang terbunuh oleh pasukan Fatimiyah dan menyebabkan perasaan tidak aman. Walaupun dengan ancaman seperti ini tidak membuat Bani Aghlabiyah lama menerima kedaulatan Ubaidillah Al-Mahdi menjadi seorang Khalifah Dinasti Fatimiyah. Mengetahui hal ini tidak membuat Ubaidillah Al-Mahdi gegebah, karena ia masih membiarkan para keturunan Aghlabiyah melakukan perlawanan. Hingga pada puncaknya, Ubaidillah merasa geram dan memerintahkan para utusannya untuk menumpas sisa-sisa Aghlabiyah dan dibunuh.

Perlawanan berlanjut di Qayrawan, dimana mendengar kabar Bani Aghlabiyah lama yang dihancurkan oleh Ubaidillah Al-Mahdi membuat mereka juga ikut gencar untuk melawan Ubaidillah Al-Mahdi. Puncak perlawanan ini terjadi pada 13 April 912 M di mana penduduk Qayrawan membunuh orang-orang Fatimiyah di Qayrawan (Thaqqusy, 2015: 133). Selain membunuh mereka juga menebarkan kebencian terhadap orang-orang Fatimiyah. Dengan kabar pemberontakan ini membuat Ubaidillah murka dan melakukan penyiksaan terhadap ulama dan tokoh masyarakat Qayrawan.

Tripoli menyatakan perlawanan terhadap Dinasti Fatimiyah pada 912 M. Mereka mengusir wali Dinasti Fatimiyah, Aflah ibn Harun dan membunuh sejumlah orang-orangnya dan melakukan kudeta dengan mengangkat orang arab sebagai pejabat pemerintahan bernama Ahmad ibn Nashr dan Ibn Qarlin (Imaduddin, 124-125).

Perlawanan masih berlanjut yang dilakukan oleh penduduk Sicilia. Sicilia merupakan daerah taklukan pra Fatimiyah yang dilakukan Abu Abdullah Ad-Dai. Para penduduk Sicila meminta pertanggung jawaban Dinasti Fatimiyah atas serangan yang mereka lakukan sehingga mengakibatkan keamanan Sicilia terancam. Dengan hal ini kemudian Dinasti Fatimiyah memberikan jaminan keamanan terhadap penduduk Sicilia (Thaqqusy, 2015: 135). Walaupun Sicilia menjadi daerah taklukan Dinasti Fatimiyah Syiah, namun mereka tidak gegabah untuk mensyahkan mereka. Karena hal ini butuh proses seperti mensyahkan Ifriqiya. Sehingga membuat penduduk Ifriqiya pun mengakui kedaulatan Dinasti Fatimiyah. Dalam rangka menyebarkan Syiah di Sicilia, Ubaidillah Al-Mahdi mengangkat Al-Hasan ibn Abu Khinzir Al-Kutami sebagai orang pemerintahannya di kawasan Sicilia . Namun lagi-lagi penolakan oleh penduduk Sicilia terjadi karena setelah mereka menyadari bahwa maksud Dinasti Fatimiyah besikap halus adalah untuk mensyahkan Sicilia secara perlahan lalu menguasai secara penuh. Mengetahui hal ini, Kaum Sunni yang bertempat di Sicilia kemudian

melakukan penolakan dengan alasan: Al-Hasan sebagai pemimpintelah berlaku secara sewenang-wenang dan bengis, karena para pasukannya telah menekan Kaum Sunni. Kemudian Kaum Sunni merasa rishi terhadap khutbah yang dikumandangkan pada Shalat Jumat supaya mereka masuk ke dalam ajaran Ismailiyah (Thaqqusy, 2015: 136-138).

2. Hubungan Luar Negeri Dinasti Fatimiyah pada Pemerintahan Ubaidillah Al-Mahdi

a. Hubungan Dengan Al-Qaramithah

Al-Qaramithah merupakan sebuah gerakan politik dan keagamaan yang terbentuk pada akhir abad 3 H. dalam susunannya, golongan ini masih satu akidah dengan Syiah Ismailiyah. Gerakan ini muncul di Irak pada 875 M di masa khalifah Dinasti Abbasiyah. Dan tokoh yang penting dalam golongan ini adalah Hamdan bin Al-Asy'ats yaitu tokoh pada generasi pertama. Namun Al-Qaramithah mengalami kegagalan di Irak juga karena golongan ini sempat berselisih paham dengan induknya yaitu Syiah Ismailiyah, di mana tokoh dari Al-Qaramithah yang merasa tertipu dengan imamah yang diberikan pada Ubaidillah al-Mahdi. Sehingga Al-Qaramithah menghentikan dakwahnya untuk Ubaidillah al-Mahdi. Kemudian Al-Qaramithah berpindah lokasi dakwahnya di wilayah Hajar dan kemudian di susul oleh tokoh lain seperti Abu Zakariya Yahya bin Ali Ath-Thamami dan Abu Said Al-Hasan bin Bahram Al-Jannabi (Al-Hamawi, 1992: 112).

Di masa Abu Said, Ubaidillah al-Mahdi yang bekedudukan sebagai pemimpinnya, memberlakukan kebijakan seabagai berikut:

- 1) Dakwah Ismailiyah langsung dipimpin oleh Ubaidillah al-Mahdi
- 2) Ia mengangkat dai
- 3) Semua penduduk jazirah Arab dipaksa untuk patuh kepada Ubaidillah al-Mahdi
- 4) Menggunakan dakwah untuk kepentingan Dinasti Fatimiyah

Keputusan ini ia buat untuk menandakan bahwa kekuasaan mutlak ada di tagangannya. Namun hal ini menimbulkan perdebatan oleh orang Bahrain tidak setuju dengan keputusan tersebut, dan semangat Abu Said jga menurun dan ia merubah niat yang awalnya mengabdikan untuk umat, kemudian berubah menjadi independen.

b. Hubungan Dengan Dinasti Abbasiyah

Gerakan Syiah Ismailiyah muncul pada saat konflik Dinasti Abbasiyah mengalami krisis akidah dengan Sunni. Sehingga dengan berdirinya Fatimiyah diharapkan kekuasaannya bisa menghancurkan Dinasti Abbasiyah.

Selain munculnya Syiah Ismailiyah, Al-Qaramithah juga berhasil tumbuh di masa Dinasti Abbasiyah, di mana golongan ini masih satu akidah dengan Syiah Ismailiyah.

Ubaidillah memiliki tujuan untuk mengambil alih kepemimpinan Dinasti Abbasiyah dan menghancurkan kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Sehingga ia melakukan penyerangan ke Mesir, di mana Dinasti Abbasiyah memiliki kekuasaan penuh atas negara tersebut. Pada serangan pertama di tahun 914 M-915 M, yang berakhir pasukan Dinasti Fatimiyah mengalami kekalahan di bawah pimpinan Al-Qaim. Namun kekalahan ini tidak sepenuhnya kalah mutlak. Karena Dinasti Fatimiyah justru mendapat dukungan dari sebagian orang-orang Mesir untuk melakukan penyerangan kembali terhadap Dinasti Abbasiyah (Thaqqusy, 2015: 163-164).

Kemudian di serangan kedua pada tahun 919 M- 921 M begitu Al-Qaim pulang ke Raqqaddah, penduduk Burqah melakukan pemberontakan terhadap Dinasti Fatimiyah dan membunuh para penajaganya. Mengetahui hal ini kemudian Ubaidillah al-Mahdi membuat rencana untuk pergi ke Timur. Kemudian Ubaidillah al-Mahdi mengutus Abu Madini Al-Luhashi untuk meredam pemberontakan yang terjadi. Namun peredaman ini ditolak oleh penduduk, dan berakhir para penduduk Lubiya dan Muraqiyah

berpindah ke Alexandria karena khawatir ada penyerangan kembali oleh Dinasti Fatimiyah (Thaqqusy, 2015: 165-168).

c. Hubungan Dengan Orang Yaman

Dalam hubungannya terhadap orang Yaman, Ubaidillah al-Mahdi cenderung terlalu mengintervensi penguasa Yaman, sehingga memunculkan kecemburuan antar penguasa Yaman di mana salah satunya yaitu Hasan bin Hausyab seorang anak dari Ibnu Hausyab pemimpin di Yaman. Sepeninggal ayahnya Hasan meminta izin kepada Ubaidillah al-Mahdi untuk menggantikan ayahnya, namun izin ini di tolak olehnya dan Ubaidillah justru mengangkat Abdullah bin Abbas Asy-Syawiri. Merasa sakit hati, Hasan akhirnya memutuskan untuk memerangi dan membunuh Abdullah bin Abbas Asy-Syawiri.

Dengan adanya peristiwa ini Ubaidillah ingin menunjukkan bahwa ia adalah penguasa negeri Yaman, ia berusaha untuk memilih dai yang bisa ia percayai. Namun justru ini menimbulkan perpecahan antar penguasa Yaman.

d. Hubungan Syiah dan Sunni pada Masa Dinasti Fatimiyah

Dalam perkembangannya, Sunni-Syiah di masa Dinasti Abbasiyah dan Dinasti Fatimiyah tidak berjalan secara harmonis. Hal ini dapat terjadi karena adanya keinginan untuk sama-sama berpengaruh di pemerintahan dan menyebabkan pro kontra terhadap masing-masing dari dua pemerintahan. Berikut hubungan Dinasti Fatimiyah Syiah dengan Dinasti Abbasiyah Sunni dari beberapa periode setiap pemimpin.

Pada masa Ubaidillah Al-Mahdi merupakan masa di mana gerakan Syiah Ismailiyah mulai berkembang pada Dinasti Abbasiyah Sunni yang masih menjadi golongan mayoritas pada saat itu. Dengan perbedaan visi dan misi kedua golongan ini menjadikan Dinasti Fatimiyah di bawah pimpinan Ubaidillah Al-Mahdi membentuk

dewan dakwah untuk mewujudkan visi misi Syiah Ismailiyah. Ubaidillah menempatkan para dainya di kota-kota Abbasiyah dan tetap menggali informasi seputar Dinasti Abbasiyah.

Namun menyebarnya dai Dinasti Fatimiyah di kota-kota Dinasti Abbasiyah masih tetap terkalahkan dengan rencana Dinasti Abbasiyah, di mana dai-dai mereka telah gencar menyebarkan ajarannya di Baghdad dan berhasil menarik banyak pengikut untuk Dinasti Abbasiyah. Namun dengan tekad yang tetap teguh Ubaidillah Al-Mahdi tetap menancapkan kepemimpinannya di wilayah Dinasti Abbasiyah salah satunya menargetkan wilayah Ifriqiya. Dengan target ekspansi ini membuat Dinasti Fatimiyah di bawah pimpinan Ubaidillah Al-Mahdi juga berencana untuk melanjutkan ke bagian Timur lagi setelah Ifriqiya (Thaqussy, 2015: 360).

C. Kebijakan Ubaidillah Al-Mahdi

Dalam pemerintahannya Ubaidillah memiliki kebijakan sebagai berikut:

1. *Diwan Al-kharraj*

Dewan ini merupakan dewan yang dibentuk Ubaidillah al-Mahd untuk mengurus segala tentang perpajakan. Dewan ini sebelumnya sudah terbentuk si masa Dinasti Aghlabyah, namun dikalahkan Dinasti Fatimiyah. Sebagai contoh pelaksanaan dari dewan ini adalah, melihat perkebunan yang ada di Ifriqiya dan distributor berhasil mengambil keuntungan dari kebun tersebut. Kemudian pajak diberlakukan dari bagian keuntungan yang dibayarkan kepada dewan ini.

2. *Dewan Al-Kasyfu*

Dewan ini merupakan dewan yang berfokus pada masalah intelejen. Di mana dewan ini bertugas untuk mengungkap para penghianat dan orang-orang yang berbeda paham dengan Ubaidillah al-Mahdi. Dengan cara memantau, dewan ini bekerja.

3. Dewan *Al-'Atha*

Dewan ini merupakan dewan yang mengurus bagian perbudakan. Di mana dewan ini didedikasikan untuk memberikan tunjangan untuk para budak di masa Dinasti Aghlabiyah dan menjamin keamanan mereka jika mereka patuh terhadap semua kebijakan Ubaidillah al-Mahdi, mereka akan aman dan selamat. Sebagai contoh, para budak sisa dari Dinasti Aghlabiyah yang masih hidup. Mereka diberikan jaminan hingga keturunannya.

4. *Dewan pembendaharaan*

Tugas dewan ini yaitu melihat semua yang berkaitan dengan dana negara dan pengeluaran publik. Dalam fungsinya dewan ini mencatat semua aset dan semua para pejabat.

5. *Dewan As-sakkatu*

Dewan ini merupakan dewan yang mengurus di bidang pencetakan mata uang dinar dan dirham yang di ukir untuk menambahkan ciri khas dari mata uang pada Dinasti Fatimiyah.

6. Pembangunan Kota Al-Mahdiyyah

Pembangunan Kota Al-Mahdiyyah merupakan salah satu pencapaian terpenting selama Ubaidillah al-Mahdi memimpin Dinasti Fatimiyah di Ifriqiya. Dikarenakan menjadi seorang pemimpin, ia merasa tidak sepenuhnya bisa aman dari orang-orang yang berlawanan dan mengancamnya selama hidup maupun memimpin, kemudian ia memutuskan untuk membangun sebuah kota. Di mana kota tersebut akan ia jadikan sebuah tempat perlindungan bagi para keturunannya dan sebagai tanda kekuasaannya sebagai pemimpin. Kemudian ia memutuskan untuk menentukan kawasan bagian panta di Timur Afrika dan berjarak 60 mil dari Qairawan. Namun selain untuk menunjukkan kekuasaannya, Ubaidillah juga memiliki alasan lain untuk membangun Kota Al-Mahdiyyah ini (Thaqqusy, 2015: 142).

1) Politik

Sebenarnya, orang-orang Fatimiyah sudah tidak mampu bertahan di Raqaddah dan Qairawan dikarenakan sisa-sisa keturunan Aghlabiyah masih ada dan menampakkan ketidak sukaannya terhadap pemerintahan Dinasti Fatimiyah. Kemudian orang-orang Fatimiyah juga enggan untuk berpindah tempat tinggal di Fajjul Akhyar, tempat tinggal Abu Abdillah ad-Dai sebelumnya. Di sisi lain kota ini merupakan kota terpencl yang membuat mereka akan sulit untuk berhubungan dengan dunia luar. Kemudian kota Al-Mahdiyah di khususkan untuk orang-orang Fatimiyah saja yang bertujuan untuk menjaga kekuasaan keluarga dan menjauh dar jangkauan orang Ahlu Sunnah.

2) Militer

Kota di dekat panta merupakan salah satu kemungkna bagi Dinasti Fatimiyah. Mengingat Dinasti Fatimiyah memiliki pangkalan di selatan Italia dan Sicilia, dan pasukan Byzantium menyerang pinggiran Maghrib dan melewati pangkalan laut Dinasti Fatimiyah.

Untuk sisi milter, kota Al-Mahdiyah di rasa cocok untuk dibangun karena memiliki tempat yang strategis dengan memiliki kawasan yang keliling laut dari tiga sisi bagian dan hanya dapat dilewati dari bagian barat saja. Selain itu, Ubaidillah al-Mahdi juga membangun rumah yang berbahan dari batu besar yang terjamin dengan tingkat kekuatannya. Pintu masuk kota juga terbuat dari besi dan didirikan d atas batu karena untuk mengantisipasi kapal asing masuk ke dermaga pelabuhan. Kemudian Ubaidilah al-Mahdi juga membangun bak penampungan untuk air besrh dikarenakan kota Al-Mahdiyah kurang dalam hal air bersih. Dan air ini akan berasal dari air hujan dan ditampung di bak.

Salah satu upaya Ubaidillah al-Mahd membangun kota Al-Mahdiyah juga ia membangun sebuah istana yang ia tinggali dengan keluarganya nanti, dan mebangun masjid dengan gaya arsitktur yang berbeda dengan masjid pada umumnya.

3) Agama

Setelah upaya yang dilakukan oleh Ubaidillah al-Mahdi di setiap kebijakan untuk tetap mempertahankan madzhab Ismailiyah, penduduk Ifriqiya tetap teguh dengan pendiriannya dengan akidahnya yaitu Ahlu Sunnah dan Madzhab Maliki yang sudah mereka anut sebelumnya. Sehingga bisa dikatakan ia menjauh dari para pemberontak kaum Sunni di Raqaddah dan Qairawan.

4) Psikologi

Ketika perjalanan untuk mencari kota , Ubaidillah sempat bertemu dengan seseorang di Magharah dan mengatakan bahwa kota Al-Mahdiya akan menjadi kota yang aman baginya sehingga kota Al-Mahdiyah resmi didirikan pada 920 M beserta pasukannya dan orang-orangnya (Thaqussy, 2015: 144).

D. Kepemimpinan Ubaidillah al-Mahdi Terhadap Perkembangan Islam di Afrika Utara

Sebagai wujud kesempurnaan, manusia diciptakan oleh Allah swt. memiliki dua tugas dan tanggung jawab besar. Pertama, sebagai seorang hamba ('abdullah) yang berkewajiban untuk beribadah sebagai bentuk tanggung jawab 'ubudiyah terhadap Tuhan sebagai pencipta. Kedua, sebagai khalifah yang memiliki jabatan ilahiyah sebagai pengganti Allah swt. Untuk mengurus dunia. Sebagai kesimpulan, manusia sebagai khalifah memiliki kewajiban dalam rangka menciptakan kedamaian, berbuat kebajikan, dan berbuat ingkar untuk dirinya atau untuk makhluk ciptaan lain.

Dengan tugas yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan pemimpin, di mana ia harus ikut melaksanakan tugas kepemimpinan di bumi sebagai tanggung jawab yang diberikan dari sang pencipta. Dalam lingkungan sosial, suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dari sebuah kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan

keluarga atau rumah tangga, dalam pekerjaan di kantor atau di perusahaan, dan dalam aktifitas-aktifitas kehidupan sosial lainnya dalam masyarakat.

Kepemimpinan merupakan suatu ilmu, suatu seni, dan profesi seseorang. Sebagai ilmu, kepemimpinan itu dapat dipelajari oleh siapa pun juga, hanya penerapannya perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Sebagai bakat dan seni, kepemimpinan berarti menguasai seni dan teknik melakukan tindakan-tindakan, seperti teknik memberikan perintah, memberikan teguran, memberikan anjuran, memberikan pengertian.

Pada penjelasan sebelumnya bagaimana cara Ubaidillah Al-Mahdi menjalankan roda pemerintahan suatu negara dengan ia sebagai pemimpinnya. pemimpin bukan hanya tentang orang yang memiliki wewenang dalam menentukan sebuah kebijakan saja, namun dalam hal memimpin, pemimpin lebih diutamakan dan mengutamakan yang namanya moralitas, sebab jika pemimpin mempunyai moralitas yang baik maka dapat dipastikan kepemimpinan yang dia jalankan akan berjalan sesuai dengan syari'at dan terstruktur.

Seorang Pemimpin diharuskan untuk selalu memiliki langkah-langkah yang matang untuk menentukan suatu kebijakan di kemudian hari dengan memiliki tujuan mensejahterakan rakyat dan daerah kekuasaannya.. Seperti halnya dalam bagian ini akan dijelaskan bagaimana Ubaidillah Al-Mahdi menerapkan konsep pemerintahannya melalui beberapa kebijakan-kebijakan yang di buat oleh Ubaidillah al-Mahdi pada masa kepemimpinannya, serta penulis akan mencoba menjabarkan seberapa penting posisi Ubaidillah al-Mahdi sebagai kepala pemerintahan dan bagaimana sistem pemerintahan pada konteks negara dan penulis akan mencoba menjabarkan dampak apa saja yang mempengaruhi sistem pemerintahan Ubaidillah al-Mahdi.

Dalam rangka menjadi pemimpin baru Ubaidillah melakukan usaha untuk membangun pemerintahannya sendiri, dengan menggunakan

kebijakannya yang diharapkan dapat berpengaruh bagi para masyarakatnya.

Dengan memiliki kepribadian inilah Ubaidillah mampu mengendalikan kekuasannya menjadi pemimpin.

1. Tegas

Dalam setiap keputusan yang ia ambil tidak jarang dari para penduduknya bukan kalangan syiah selalu menuai pro kontra karena perbedaan akidah yang menjadikan para penduduknya melawan. Namun Ubaidillah al-Mahdi tidak ambil pusing, karena ia bisa saja mengutus para pasukannya untuk membunuh orang-orang yang jelas menghianatinya

Seperti halnya pada saat Ubaidillah menghadapi pemberontak dari Sicilia yang pada mulanya Dinasti Fatimiyah sudah memberkan banyak kelonggaran mengenai permintaan yang diajukan oleh mereka, namun setelah kebijakan yang Ubaidillah Al-Mahdi diingkari oleh penduduk Sicilia dan orang kepercayaannya yaitu Ahmad ibn Qurhub yang justru berkhianat terhadap pemerintahan Fatmiyah dan menghasut rakyatnya dan juga mencela Ahlu Sunnah. Ubaidillah Al-Mahdi tidak tinggal diam, ia mengirimkan armada laut dan pasukan tentara secara berangsur-angsur untuk melawan Ahmad ib Qurhub yang telah memenangkan Sicilia, namun tidak selang dari 2 tahun Sicila kembalikan ke tangan Dinasti Fatimiyah dikarenakan kelengahan dari Ahmad ibn Qurhub dan pasukannya yang semakin berkurang.

Dari peristiwa ini membuktikan ketegasan dari Ubaidillah Al-Mahdi yang menghancurkan orang-orang yang menghalangi kekuasannya dan tidak pandang bulu.

2. Adil

Dalam setiap pemilihan untuk pegawai pemerintahan, Ubaidillah al-Mahdi tidak hanya memilih berdasarkan dari kalangan terdekat saja, namun ia melihat kinerja dari orang tersebut. Karena

dalam hal ini ia menerapkan supaya ia dapat mengambil posisi orang Fatimiyah dan Aghlabiyah tetap seimbang dan toleran terhadap sisa dari pemerintahan masa Aghlabiyah (Thaqqusy, 2015:125).

Hal ini dapat dilihat ketika pasca Aghlabiyah jatuh ke tangan Dinasti Fatimiyah, Ubaidillah Al-Mahdi mengecam seluruh keturunan Aghlabiyah. Namun melalui pertimbangan demi keberlangsungan pemerintahannya, Ubaidillah Al-Mahdi memutuskan untuk tidak sepenuhnya menghilangkan keturunan Aghlabiyah, namun ia memilih orang-orang yang mau mengakui kedaulatannya dan masuk ke pemerintahannya.

3. Ambisius

Sikap ini merupakan sikap yang selalu ia tampilkan sebelum dan bahkan saat sudah menjadi khalifah Dinasti Fatimiyah, dari sikap inilah dapat menghasilkan banyaknya daerah kekuasaan Dinasti Fatimiyah pada saat itu, bahkan Mesir yang masih berada di bawah kekuasaan Dinasti Abbasiyah ia serang untuk melakukan ekspansi.

Selain dalam hal ekspansi, agama, Ubaidillah terlalu memaksakan kehendaknya dalam memimpin dan menuntut seluruh rakyatnya mengikuti paham syiah. Hal ini terjadi karena daerah yang ia kuasai merupakan daerah yang memiliki mayoritas kaum muslim dengan madzhab Sunni, Khawarij yang masih kuat dan tetap berpegang teguh pada ajaran mereka masing-masing.

4. Tamak

Perilaku tamak terhadap harta inilah yang menjadi salah satu factor banyaknya perlawanan dari para masyarakat. Karena dapat dilihat bahwa latar belakang di banggunya Kota Al-Mahdiah adalah semata-mata untuk melindungi keluarga dan para keturunannya. Tidak hanya itu pembangunan kota ini juga merupakan sebagai salah satu bentuk bahwa ia dan keluarganya memiliki kekuatan dalam berkuasa (Thaqqusy, 2015:142).

E. Dinasti Fatimiyah Pasca Pemerintahan Ubaidillah Al-Mahdi

1. Fase Kemajuan dan Kemunduran Dinasti Fatimiyah

Pasca Ubaidillah menjadi pemimpin, Dinasti Fatimiyah tetap berdiri digantikan oleh anaknya Al-Qaim Biamrillah yang berlanjut sampai keturunannya. yaitu Setelah menguasai Afrika Utara, al Mahdi dan membentuk ibukota baru di Qayrawan pada masa Al Aziz. Hal ini dapat terjadi karena Dinasti Fatimiyah yang ekspansi ke arah timur maupun barat.

Dalam waktu yang cukup lama, Dinasti Fatimiyah menguasai Mesir sejak didirikannya yang secara otomatis, Mesir dalam perkembangannya tidak lepas dari Dinasti Fatimiyah yang ikut serta menjadi dinasti yang ikut membangun Mesir.

Selama kurang lebih 200 tahun lamanya, Dinasti Fatimiyah berhasil menguasai Mesir sekaligus dalam kurun waktu tersebut dinasti ini memiliki masa kejayaannya. Dengan dijadikannya Mesir sebagai ibukota, Dinasti Fatimiyah memiliki daerah kekuasaan meliputi wilayah Afrika Utara, Sisillia, Pesisir Laut Merah, Palestina, Suriah, Yaman, dan Hijaz. Selain menjadi ibukota yang cukup lama, Qayrawan juga merupakan salah satu kota yang berhasil berkembang pesat dan menarik banyak perhatian dunia terlebih oleh Bangsa Barat karena memiliki kondisi negara yang memiliki sistem administratif yang maju (Asmidar, 2015: 109-111).

Dengan keikutsertaan Dinasti Fatimiyah dalam perkembangan sejarah Islam yang dapat dikatakan memiliki peran yang penting dan di perhitungkan. Hal ini dapat terjadi karena peradaban Dinasti Fatimiyah yang berdiri tidak jauh saat kondisi Dinasti Abbasiyah dan Dinasti Umayyah sebagai pendahulu dinasti ini sudah berdiri, sehingga budaya dan peradaban yang tidak jauh berbeda dengan sistem dengan kedua dinasti besar ini. Selain dalam hal budaya, dalam sistem pemerintahannya, dinasti Fatimiyah hampir memiliki sistem yang digunakan oleh Dinasti Umayyah maupun Dinasti Abbasiyah.

Selain itu, Dinasti Fatimiyah ini sudah banyak mengenal tata pemerintahan dan tata kenegaraan. Hal ini dapat dilihat dari segi perpolitikannya, sistem administrasi, pengelolaan keuangan, sistem kemeliteran, serta tata peradilan.

Dari kemajuan Dinasti Fatimiyah tidak terlepas dari strategi mereka yang berasal dari konflik dengan suku Berber dan Dinasti Abbasiyah. Hal ini menunjukkan bahwa Dinasti Fatimiyah mampu bertahan di tengah antara konflik dengan Suku Berber dan Dinasti Abbasiyah yang sama-sama memiliki kekuatan.

Berikut beberapa di antaranya kemajuan yang di peroleh Dinasti Fatimiyah:

a. Bidang Keagamaan

Dinasti Fatimiyah ini lebih fokus dalam hal penyebaran faham Syi'ah Isma'iliyah. Pada masa pemerintahan al-Mu'iz di Mesir terdapat empat madzhab fiqih yaitu Syafi'e, Hanafi, Maliki, dan Hambali. Atas kenyataan itu Mu'iz membuat hakim dari kalangan Sunni dan hakim dari kalangan Syi'ah, tetapi jabatan terpenting tetap berada dalam golongan Syi'ah. Guna menjawab kenyataan yang ada saat itu di Mesir, maka Mu'iz membuat dua lembaga peradilan untuk kalangan Sunni dan dua lembaga peradilan untuk kalangan Syi'ah. Selain itu Mu'iz juga mempunyai sikap toleransi yang kuat pada rakyatnya, sehingga rakyat yang beda agamapun bisa tetap tenang dan nyaman hidup di Mesir dan berada dibawah kepemimpinannya.

Dalam urusan keagamaan, disusun lembaga dakwah dan dipimpin oleh kepala dakwah yang sangat tendensius untuk kepentingan politik Syi'ah. Lembaga ini dalam struktur pemerintahan bertanggung jawab langsung kepada khalifah dengan tugas menyebarkan faham Syi'ah Isma'iliyyah ke berbagai wilayah kekuasaan Dinasti Fatimiyah serta menyusun materi pelajaran pada lembaga-lembaga pendidikan melalui kurikulum-kurikulum yang

ditetapkan oleh dinasti tersebut (Ibrahim, 1958:326-342). Sedangkan diluar kekuasaan Dinasti Fatimiyah, dakwah ini dilakukan melalui hubungan dagang yang dibangun di daerah-daerah belahan timur, khususnya di samudera Hindia dan daerah-daerah lain di wilayah Afrika dan Eropa (Abdullah, 2002:307).

Dinasti Fatimiyah juga membangun sejumlah makam Imam-Imam Syi'ah seperti Makam Husayn di Mesir dan memindahkan kepalanya dari Ascalon ke Kairo, sebagai salah satu bentuk pemuliaan kepada Imam mereka yang ma'sum sekaligus sebagai figur penyelamat (Messianis-Mahdi), hal ini, disamping dimaksudkan sebagai dakwah juga sebagai legitimasi keagamaan bagi para imam Dinasti Fatimiyah yang berkuasa berikutnya sebagai salah satu keturunan para imam tersebut (Hakim, 2004:106).

b. Bidang Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan

Dinasti Fatimiyah memiliki prestasi di bidang Ilmu Pengetahuan dan kebudayaan di mana kemajuan ini diperoleh dari upaya Al-Aziz yang mengawali kebijakannya yaitu, istana Al-Aziz dijadikan sebagai pusat kegiatan keilmuan yang dilakukan oleh para ulama dan cendekiawan Dinasti Fatimiyah. Selain itu Al-Aziz juga memberikan gaji besar kepada para pengajar yang menyebabkan mereka pindah dari Baghdad ke Mesir. Dengan kemajuan ini, Dinasti Fatimiyah mampu menyaingi prestasi yang ada di Dinasti Umayyah maupun Dinasti Abbasiyah. Selain itu, penerjemahan dan penerbitan di bidang ilmu pengetahuan sudah ada ada masa Dinasti Fatimiyah dari Bahasa asing ke dalam Bahasa Arab. Selain itu, masjid-masjid juga didirikan sebagai basis ilmu pengetahuan.

Kemudian pada masa Al-Hakim, sebuah lembaga pendidikan ia dirikan di Cordova, dan Baghdad. Tepat pada 1005 M lembaga ini di namakan Dar Al-Hikmah. Pembangunan

lembaga ini mengeluarkan biaya yang banyak karena bertujuan untuk mengembangkan dan memelihara lembaga ini. Dalam konsepnya Dar Al-Hikmah berdiri tepat di samping rumah Al-Hakim. Di dalamnya, Dar Al-Hikmah mengajarkan tentang ilmu keislaman dan ilmu umum yang mencakup ilmu astronomi dan kedokteran.

Dikarenakan ilmu pengetahuan yang berkembang pesat pada masa Dinasti Fatimiyah, dan berdirinya istana dan masjid yang menjadi tempat basis ilmu pengetahuan, kemudian membuat salah satu wazir sangat mencintai ilmu pengetahuan dan seni yang dikembangkan pada Dinasti Fatimiyah.

Pada masa dinasti ini masjid dijadikan sebagai tempat berkumpulnya para Ulama Fiqih madzhab Syiah Ismailiyah, wazir, dan hakim yang kemudian mereka membuat buku tentang madzhab syiah Ismailiyah yang ada di masyarakat dan diajarkan pada mereka. Salah satu tokoh pembuat buku itu adalah Ya'kub ibn kills. Selain itu dalam setiap perkumpulannya mereka membahas putusan-putusan yang muncul akibat dari ajaran Syiah Ismailiyah yang selama ini timbul di tengah-tengah masyarakat. Dari hal ini dapat terlihat, bahwa ajaran Syiah Ismailiyah sangat diupayakan untuk tersebar di seluruh daerah kekuasaan masa Dinasti Fatimiyah.

Selain itu, terlihat dari berkembangnya Dar Al-Hikmah yang berkembang sangat pesat sebagai pusat ilmu pengetahuan dan memiliki peranan besar setelah masjid sebagai pusat ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Fatimiyah. Sehingga dengan majunya peradaban ilmu pengetahuan juga memberikan keinginan para khalifah dan wazir untuk mengupayakan pengadaan infrastruktur dan barang-barang sebagai penunjang majunya Dar Al-Hikmah dan berhasil menggabungkan dengan perpustakaan istana yang disebut Dar Al-Ulum sehingga menghasilkan para

ulama ternama Muhammad al-Tamimi sebagai ahli Fisika dan kedokteran, Al-Kindi sebagai ahli sejarah dan filsafat, Al-Nu'man sebagai ahli hukum dan menjabat sebagai hakim, Ali Ibn Yusuf (w. 1009) seorang astronomi yang terlahir di Mesir, Abu Ali al-Hasan sebagai ahli Bahasa dan Ibn al-Haitsam yang dikenal sebagai peletak dasar ilmu fisika dan optik. Ibn al-Haitsam memiliki tulisan sekitar 100 karya di bidang matematika, astronomi, filsafat dan kedokteran. Berikut hasil karya yang ia hasilkan yaitu, Kitab al-Manazhir mengenai ilmu optik; Ammar Ibn Ali al-Maushili dengan karya al-Muntakhab fi 'ilaj al-'Ayn (Hitti, 2010:802-806). Dalam pembangunannya Dar Al-Hikmah menghabiskan sebanyak 257 dinar yang dikeluarkan oleh Dinasti Fatimiyah di masa Al-Hakim. Dengan besarnya biaya yang dikeluarkan, hal ini bertujuan untuk membiayai penyalinan naskah, pemeliharaan dan perbaikan buku-buku. Pada 1005 Dar Al-Hikmah dijadikan pula sebagai pusat penyebaran syiah ekstrem dan berakhir pada tahun 1119 Dar Al-Hikmah resmi ditutup oleh Al-Malk Al-Afdhal karena dianggap menyebarkan ajaran bid'ah.

Berdirinya Universitas Al-Azhar Kairo Mesir adalah salah satu bukti dari peninggalan Islam Syiah pada Dinasti Fatimiyah. Hal ini disebabkan karena Universitas Al-Azhar didirikan oleh salah seorang Panglima Dinasti Fatimiyah, Jauhar As-Shaqaly di tahun 359 H yang mulanya bangunan ini hanya sebuah masjid saja. Namun setelah 6 tahun, bangunan ini berubah fungsi menjadi sebuah tempat belajar dan mengajar dan dijadikan sebagai majelis ilmu madzhab Syiah Ismailiyah (Misrawi, 2010:41-60).

Dalam bidang seni, Khalifah Fatimiyah termasuk dalam pengagum seni, terutama seni arsitektur. Hal ini dapat dilihat dari para khalifah yang memperindah bangunan yang ada di kota-kota dan ibukota. Seperti halnya masjid Al-Azhar dan masjid Agung Al-Hakim sebagai tanda bahwa khalifah Dinasti Fatimiyah menyukai

seni bangunan. Selain itu dalam rangka membangun 3 gerbang raksa sa dan benteng pertahanan dari serangan Byzantium di Qayrawan (Ali, 2003:515-516).

Kemudian di bidang kebudayaan yang dapat dilihat adalah beberapa bangunan masjid peninggalan Dinasti Fatimiyah yang memiliki ciri khas arsitektur Islam dan memiliki tiang-tiang dengan desain kaligrafi kufi dan pintu-pintu raksasa yang masih berdiri kokoh.

c. Bidang Ekonomi dan Sosial

Saat Dinasti Fatimiyah menguasai Mesir, ekonomi yang dialami negara ini mengalami fase di mana Mesir lebih unggul dibandingkan dengan negara Irak dan negara Islam lainnya. Pada masa ini mengalami kemakmuran ekonomi dan kesejahteraan sosial yang mengungguli Irak dan daerah-daerah lain dalam dunia Islam masa itu, diceritakan oleh seorang Persi yang menjadi Propagandis Isma'iliyah, Nasir-iKhusraw ketika ia berkunjung ke Mesir pada tahun 1049 H. Bahwa istana khalifah mempekerjakan 30.000 orang, 12.000 orang diantaranya adalah pelayan dan 1.000 orang pengurus kuda. Hubungan dagang dengan dunia non-muslim terbina dengan baik, termasuk dengan India dan negeri Mediterania yang beragama Kristen serta melakukan hubungan kerjasama dengan republik Italia, al-Maji, Pisa dan Vinice (Michelle, 2017: 43).

Selain kondisi ekonomi yang maju, Dinasti Fatimiyah juga memiliki toleransi terhadap kaum non-muslim. Selain itu masyarakat Sunni juga dihargai dalam bermasyarakat sehingga kaum mereka dapat bergerak dengan bebas. Tetapi pada masa Al-Hakim kebebasan yang dimiliki oleh orang Sunni dan non-muslim seperti dibatasi.

Walaupun, pemerintahan Fatimiyah mempunyai misi untuk mensyi'ahkan penduduk Mesir, mereka tidak memaksakan

kehendaknya, mereka masih memberi kebebasan terhadap rakyatnya untuk menerima atau menolak ajaran Syi'ah (Thaquussy, 2015: 374).

Tidak hanya dalam toleransi keagamaan dan ajaran, dengan memberikan rasa aman pada rakyatnya, Dinasti ini juga sangat memperhatikan terkait sosial dalam masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan dibangunnya perguruan tinggi, rumah sakit, pemandian, dan pasar-pasar.

Selain itu, dalam bidang ekonomi, Mesir dijadikan sebagai pusat perniagaan dan berhasil unggul dibandingkan perekonomian dari daerah lainnya. Hubungan dagang dengan non-muslim dilakukan dengan baik. Ekonomi mereka didukung dengan hasil pertanian yang unggul dan kualitas yang tinggi dalam perindustrian. Mesir menjadi perantara perdagangan antara Asia Timur dan Eropa. Dalam Pemerintahan Dinasti Fatimiyah menganut prinsip dagang dengan bebas dan terbuka. Dan pedagang hanya ditanggung pajak impor-ekspor.

Dalam segi pendapatan negarapun Dinasti Fatimiyah unggul dalam perannya untuk pemasukkan kas Negara, seperti contoh hasil pertanian yang diperoleh yaitu gandum, bahan kertas dari papirus, dan kapas sebagai bahan tenun.

d. Bidang Politik

Kondisi politik pada awal pemerintahan Dinasti Fatimiyah hingga periode ketujuh, masa pemerintahan al-Zahir, cukup stabil dan tidak ada konflik yang besar, hal ini dikarenakan al-Zahir tetap berkuasa penuh terhadap pemerintahan, walaupun keputusan politik yang diambil sering merugikan pihak lain yang non-Syiah serta non-muslim. Hal ini dapat terlihat dengan adanya keputusan politik oleh al-Hakim di mana kaum Yahudi dan Kristen dipaksa untuk memakai jubah hitam dan hanya diperbolehkan untuk menunggangi keledai, tidak sampai disitu, al-Hakim mengeluarkan

perintah untuk menghancurkan gereja di Mesir dan menyita tanah serta harta benda yang mengakibatkan mereka kehilangan hak sebagai warga negara. Namun di sisi lain, kaum Muslim yang menjadi pegawai kerajaan diwajibkan mengikuti paham Syiah. Sudah jelas dari kondisi ini sangat berbeda dengan politik pada pemerintahan al-‘Aziz yang moderat, dan stabilitas paham dan agama yang ada di Mesir. Walaupun al-‘Aziz sempat mengeluarkan perintah terhadap larangan pelaksanaan shalat tarawih di semua masjid Mesir ini mempunyai alasan di mana hal ini perlu dilakukan untuk mengantisipasi adanya gejolak sosial yang terjadi pada semua kalangan kaum madzhab.

Pada masa ini bisa dikatakan sebagai tanda sejarah bangsa Mesir yang masuk dalam era baru, di mana untuk pertama kalinya, Mesir menjadi negara sebagai penguasa absolut dengan kekuatan besar dan penuh yang didasarkan atas prinsip keagamaan. Upaya dalam menegakkan kesatuan kepemimpinan agama dan politik sudah tampak jelas terlihat. Dinasti dipimpin oleh seorang khalifah dituntut untuk menjadi seorang imam harus menjadi sosok yang adil, dan dapat menjauhkan umat dari siksaan, menegakkan kebenaran, dan menjadi pilar dalam beragama, telah berhasil meninggikan sang khalifah. Nama khalifah selalu disebutkan dalam khutbah Jumat di wilayah kekuasaannya yang terbentang dari Atlantik hingga Laut Merah, di Yaman, Mekah, Damaskus, dan bahkan di Mosul.

Di bawah kepemimpinan al-Aziz, Dinasti Fathimiyah berhasil meraih tempat tertinggi sebagai negara Islam terbesar di kawasan Mediterania Timur. Dinasti ini berhasil menjadi lawan tangguh dari Dinasti Abbasiyah di Baghdad (Manan, 2017: 11).

Misi Dinasti Fathimiyah yang dilakukan secara besar-besaran dalam rangka untuk mengagungkan agama diwujudkan dengan cara mengagungkan eksistensi keluarga Ali bin Abi Thalib

d kalangan masyarakat. Pemuliaan terhadap imam yang masih hidup disejajarkan dengan pemuliaan terhadap kalangan syuhada dari keluarga nabi. Pemerintah membangun sejumlah bangunan makam keluarga Ali untuk meningkatkan kegiatan perziarahan. Selain berhasil mewujudkan kemakmuran, strategi lain yang dijalankannya adalah memberikan toleransi yang tak terbatas kepada umat Kristen. Keadaan ini sama sekali tidak pernah dirasakan oleh masyarakat pada periode-periode sebelumnya.

2. Kemunduran Dinasti Fatimiyah

Dinasti Fatimiyah mengalami kemunduran dimulai pada saat Al-Hakim diangkat menjadi khalifah di usia 11 tahun. Pada masa ia memimpin, kebijakan yang ia ambil banyak yang hampir tidak masuk akal dan kejam. Karena perbedaan agama yang menjadi tolak ukur untuk ia bersikap baik atau kejam. Seperti halnya bahwa umat nasrani harus memakai kalung tanda salib dan kaum yahudi memakai tanda lonceng di lehernya. Bahkan ia tidak segan untuk menghancurkan tempat-tempat ibadah kaum nasrani dan sampai membunuh orang yang tidak ia sukai.

Al-Hakim mengikuti perkembangan ajaran Syiah Ismailiyah yang ekstrem dan menganggap bahwa dirinya adalah jelmaan dari Tuhan. Yang menyebabkan ia keluar dari istana dan terbunuh pada 13 Februari 1021 dan digantikan oleh anaknya Abu Hasan Ali al-Zahir yang berusia 16 tahun. Berawal dari kaum Barbar yang didominasi dalam pemerintahan Dinasti Fatimiyah, di masa az-Zahir inilah pengaruh dari Barbar hampir hilang, dan mulai di dominasi oleh keturunan Turki. Dengan adanya disintegrasi ini kemudian menimbulkan pertikaian antara suku Barbar dan keturunan Turki (Thohir, 2009:119-121).

Kemudian di masa kepemimpinan selajnutnya digantikan oleh anak az-Zahir yaitu Abu Tamim Ma'ad al-Mustanshir. Di masa inilah kekuatan khalifah sebagai pemimpin mulai hilang karena jabatannya

hanya sebagai simbol dan pemegang kekuasaan dalam pemerintahan adalah para menteri.

Az-Zahir dan al-Mustanshir masih memiliki keturunan darah Turki, maka dari ini pertikaian antara Turki dan Barbar semakin memuncak dan membentuk dua kekuatan besar dan terjadilah perang saudara

Selain perang saudara yang terjadi, pada masa al-Mustanshir juga terjadi instabilitas di daerah kekuasaan Dinasti Fatimiyah yaitu Suriah. Ditambah pemberontakan yang terjadi di Palestina karena mendapat serangan dari Bani Saljuk. Tidak sampai di situ, daerah kekuasaan Dinasti Fatimiyah di Afrik Utara juga mula terpecah belah dan memisahkan diri dari kekuasaan yang dimaksudkan untuk kembali ke sekutu.

Di tahun akhir Dinasti Fatimiyah mengalami kemunduran semakin banyak tanda yang muncul. Seperti kesalah pahaman antara para wazir yang di dukung oleh pasukan tentara mereka masing-masing. Kekacauan semakin menjadi setelah Al-Mustanshir wafat. Perpecahan terjadi antara Nizar dan al-Musta'li karena perbedaan akidah di mana pendukung Nizar merupakan pendukung yang ekstrem dan pendukung al-Musta'li merupakan pendukung yang moderat. Perpecahan ini dimenangkan oleh al-Musta'li menjadi khalifah atas dukungan dari al-Afdhal yang diharapkan ia akan memiliki pengaruh pada Dinasti Fatimiyah, namun nilai spritualisme dinasti ini mulai menurun (Budi, 2016:46-47). Kemudian setelah al-Musta'li wafat ia digantikan oleh Al-Amin yang masih berumur 5 tahun. Pergantian khalifah secara turun menurun berakhir pada masa az-Zafir di mana ia terbunuh akibat tidak mampu melawan tentara salib kemudian ia memerintahkan Ibnu Sallar salah satu wazirnya untuk memnta bantuan Nuruddin Zanki seorang gubernur Suriah. Kemudian Nuruddin Zanki mengirim pasukannya di bawah pimpinan Musykir dan Shalahuddin Al-Ayyubi untuk menahan tentara salib dan upaya mereka berhasil.

Namun kekuasaan az-Zafir justru direbut oleh wazirnya yaitu Ibnu Salar. Namun anehnya lagi meraka justru terbunuh misterius juga dan kemudian tahta terakhir pada Dinasti Fatimiyah di pegang oleh Al-Adhid yang masih berusia 9 tahun (Syalabi, 1978: 129).

Kehancuran yang terjadi pada Dinasti Fatimiyah ada karena lemahnya sistem pemerintahan pada dinasti ini. Di mana kelemahan ini dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Sistem pemerintahan yang awalnya monarki menjadi parlementer
- 2) Perebutan kekuasaan di kalangan para wazir Dinasti Fatimiyah
- 3) Kaum Nasrani dan Sunni yang mampu mempertahankan ajarannya di masa Dinasti Fatimiyah
- 4) Perebutan bidang militer yang terjadi antara bangsa Turki dan Barbar
- 5) Pemaksaan ajaran syiah di kalangan kaum Sunni yang masih kuat dan tidak mudah goyah.
- 6) Serbuan tentara salib yang tidak terduga dan membuat Dinasti Fatimiyah memnta bantuan kepada Nuruddin Zanki
- 7) Lemahnya peran para khalifah yang cenderung hanya mementingkan kepentingan pribadi
- 8) Ekspansi yang dilakukan Dinasti Fatimiyah hanya berfokus di bagian timur kekuasaannya saja tanpa mementingkan bagian Afrika Utara yang perlu dipertahankan sehingga membuat kawasan Afrika Utara memisahkan diri.
- 9) Tenggelamnya para pemimpin Dinasti Fatimiyah karena hanya menikmati harta saja
- 10) Perilaku al-Hakim menjadi awal dari kemunduran Dinasti Fatimiyah, karena kebijakannya yang ekstrem
- 11) Konflik internal para pejabat Dinasti Fatimiyah yang berlangsung cukup lama
- 12) Bertahannya 3 bangsa yang besar yang berpengaruh dengan suksesi Dinasti Fatimiyah yaot bangsa Arab, Barbar, dan Turki. Di

mana posisi ketida bangsa ini sangat berpengaruh pada masa khalifah masih memiliki kekuatan, namun di saat kekuatan khalifah melamah justru dari ketiga bangsa tersebut memperebutkan kekuasaan.

- 13) Berkuasanya Dinasti Fatimiyah yang cukup lama di Mesir tidak sepenuhnya membuat akidah masyarakat berubah menjadi madzhab syiah, karena masyarakat tetap mempertahankan akidah Sunni.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ubaidillah Al-Mahdi merupakan khalifah pertama sekaligus pendiri Dinasti Fatimiyah yang di dukung oleh Abu Abdillah ad-Dai, seorang tokoh Syiah Ismailiyah. Pada masanya Dinasti Fatimiyah mengalami perubahan ibukota selama dua kali yaitu di Raqaddah dan Al Mahdiyah. Alasan dipindahkannya ibukota Dinasti Fatimiyah karena di Raqaddah sudah banyak pemberontakan yang dilakukan oleh para masyarakat yang membuat Ubaidillah al- Mahdi tidak merasa aman dan khawatir dengan masa depan keluarganya kelak.

Sebagai pemimpin pertama, Ubaidillah mulai melakukan pembentukan susunan pemerintahannya yang melibatkan orang-orang terdekatnya, karena ia menilai bahwa kinerja orang terdekatnya jauh lebih baik. Selain mengangkat dari orang terdekat, Ubaidillah al-Mahdi juga mengangkat orang-orang pemerintahan yang berasal dari golongan Arab dan tetap melibatkan orang sebelumnya yang pernah menjabat di pemerintahan Dinasti Aghlabiyah. Di Raqaddah Ubaidillah al-Mahdi menggunakan istana bekas Dinasti Aghlabiyah sebagai pusat pemerintahannya.

Mengenai kebijakan yang Ubaidillah bentuk, ia memberlakukan salah satu kebijakan yaitu, dekan yang mengurus bagian perbudakan. Di mana dewan ini bertanggung jawab atas budak yang ada pada masa Dinasti Aghlabiyah yang masih tersisa dan ia berikan tunjangan hidup dengan syarat, para budak mau mengikuti semua kehendaknya di semua kebijakan untuk mereka tetap bertahan hidup, selain itu para keturunan budak juga ia jamin keamanannya.

Dengan usaha yang ia lakukan, pada masa pemerintahan Ubaidillah al-Mahdi daerah kekuasaannya menjadi bertambah meliputi seluruh bagian

Ifriqiya, dan sempat berekspansi ke Mesir, di mana pada saat itu Mesir masih menjadi daerah kekuasaan penuh atas Dinasti Abbasiyah.

B. Rekomendasi

Dari penelitian yang penulis sampaikan pada pembahasan sebelumnya, maka penulis merekomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi orang yang ingin penelitian tentang kepemimpinan khalifah Dinasti Fatimiyah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan.
2. Penulis atau akademisi yang ingin melakukan penelitian mengenai kepemimpinan Dinasti Fatimiyah di Afrika Utara maka penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdullah, Taufik. 2002. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Yogyakarta: LIPI
- Abdurrahman, Dudung. 2019. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak
- Bierman, Irene A. 1998. *Writing Sign: The Fatimid Public Text*. London: University of California Press
- Brett, Michael. 2017. *The Edinburgh History of the Islamic Empires*. Skotlandia: Edinburgh University Press.
- Haji, Hamid. 2006. *Founding the Fatimid State the Rise of an Early Islamic Empire*. London: I.B. Tauris Publishers
- Hakim, Moh Nur. 2004, *Sejarah dan Peradaban Islam*. Malang: UMM Press
- Hasan, Hasan Ibrahim. 1958. *Tarikh Ad-Daulah Al-Fatimiyyah fi al-Maghrib Wa Misra Wa Saudiyah wa Bilad al Arab*. Mesir
- Hitti, Philip. K. 2002. *History Of Arab* ,terj.R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta
- Ibnu Abdul Hakim, Abdurrahman bin Abdul Qurasyi. 1961. *Futur Mishr wa Al-Maghrib*. Kairo
- Ibrahim, Qasim A. dan Saleh, Muhammad. 2014. *Buku Pintar Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Jakarta: Zaman.
- Fuadi, Imam. 2011. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Teras
- K, Ali. 2003. *Sejarah Islam dari Awal hingga Runtuhnya Dinasti Usmani, Tarikh Pramodern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Karim, M. Abdul. 2014. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam (Edisi Revisi)*, Yogyakarta: Bagaskara.
- Khoiriyah. 2012. *Reorientasi Wawasan Islam dari Arab sebelum Islam hingga Dinasti-Dinasti Islam*, Yogyakarta: Teras.

- Maryam, Siti. Dkk. 2018. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI
- Misrawi, Zuhair. 2010. *Al-Azhar, Menara Ilmu, Reformasi, dan Kiblat Keulamaan*, Jakarta: Kompas
- Nasution, Syamsudin. 2013. *Sejarah Peradaban Islam*. Riau: Yayasan Pusaka Riau
- Syaefudin, Machfud.dkk. 2013. *Dinamika Peradaban Islam Perspektif Historis*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Thaqussy, Muhammad Suhail. 2015. *Bangkit dan Runtuhnya Dinasti Fathimiyah*, terj.Masturi Ilham dan M. Abidun Zuhri. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Thoha, Miftah. 2013. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Depok: Rajawali Pers.
- Yatim, Badri. 2017. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Makareem, Sami Nasib. 1972. *The Doctrine of Ismailis*. Beirut: The Arab Institute for Research and Publishing.

Jurnal:

- Budi, Syah. 2016. *Khalifah Fatimiyah di Mesir*. Dalam Jurnal Tasamuh Vol. 8. No. 01
- Bramouille, David. 2017. *Recruiting Crews in the Fatimid Navy (909-1171)*. Dalam Jurnal Hal Open Science.
- Dalimunthe, Latifa Annum. 2017. *Analisis Kajian Kemunduran dan Keruntuhan Dinasti Fathimiyah*. Dalam Jurnal Nalar Vol. 1, No.1
- Hassan, Jawad Kazem. 2018. *al-Bahriyat Fī al- 'Aṣr al- Fāṭimī*. Dalam jurnal *al-Amām al-Kāzīm Lil 'ulūmi al-Islāmiyati*. Edisi 2
- Kemalasari, Aisyah Rahadanti Ratna. 2022. Syiah Ismailiyah dan Syiah 'Asyariyah (Pengertian Konsep Imamah dan Ajaran Lainnya). Dalam Jurnal Hukum Lex Generalis Vol. 3. No. 2
- Manan, Nuraini.H. A. 2017. *Dinasti Fatimiyah Di Mesir (909-1171): Kajian Pembentukan dan Perkembangannya*. Dalam Jurnal Adabiya Vol. 19, No. 2.

Nef, Annelise. 2016. *The Fatimids and the Central Mediterranean*. Dalam Jurnal *Revue des mondes musulmans et De La Mediterranee*

Wicaksono, Herman. 2020. Sejarah dan Penyebaran Islam di Asia dan Afrika. Dalam Jurnal *Sejarah dan Kebudayaan* Vol 8. No. 1

Rahmadi P, Fuji. 2017. Dinasti Fathimiyah di Mesir (Analisa Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pengaruhnya). Dalam Jurnal *Al-Hadi* Vol 2. No. 2

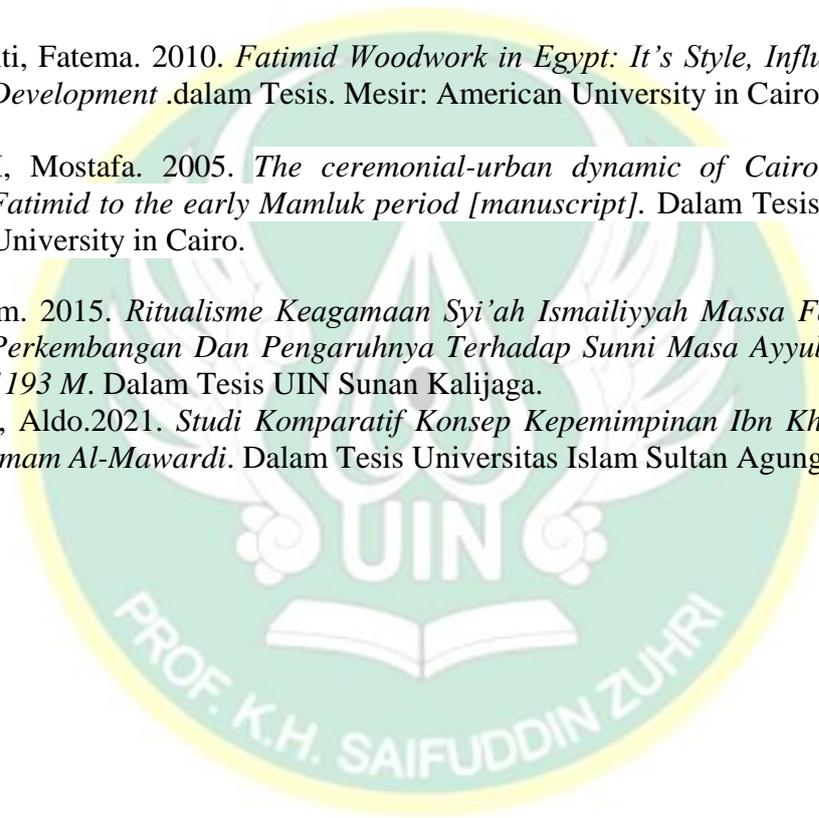
Tesis/ Disertasi:

Al Sulaiti, Fatema. 2010. *Fatimid Woodwork in Egypt: It's Style, Influences and Development* .dalam Tesis. Mesir: American University in Cairo.

Heba H, Mostafa. 2005. *The ceremonial-urban dynamic of Cairo from the Fatimid to the early Mamluk period [manuscript]*. Dalam Tesis American University in Cairo.

Nurrohim. 2015. *Ritualisme Keagamaan Syi'ah Ismailiyyah Massa Fathimiyah: Perkembangan Dan Pengaruhnya Terhadap Sunni Masa Ayyubiyah 969-1193 M*. Dalam Tesis UIN Sunan Kalijaga.

Andrian, Aldo.2021. *Studi Komparatif Konsep Kepemimpinan Ibn Khaldun dan Imam Al-Mawardi*. Dalam Tesis Universitas Islam Sultan Agung.



Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL
Nomor : B.510/Un.19/FUAH/PP.05.3/11/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Lina hartika
NIM : 1817503018
Semester : 9
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradan Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
Kepemimpinan Ubaidillah Al-mahdi(910-934) pada Dinasti Fatimiyah
Pada Hari Selasa, tanggal 18/10/2022 dan dinyatakan LULUS
dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. 1. Mencari landasan teori yang grand teori yang di kemukakan oleh sejarawan
2. Keumikan penelitian lebih di gali lagi untuk mencari alasan, kenapa golongan Syiah mampu memimpin Sunni yang notabenenya menjadi mayoritas, sedangkan Syiah menjadi minoritas
2. -
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 10 November 2022

Pembimbing,

Ketua Sidang,

Fitri Sari Setyorini, M.hum

Dr. H. Nasrudin, M.Ag

Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 638553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-584/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/12/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Lina hartika
NIM : 1817503018
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Semester : IX
Tahun Masuk : 2018

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Tanggal Kamis, 24 November 2022: **Lulus dengan Nilai: 71,5 (B)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 9 Desember 2022

Wakil Dekan I Bidang Akademik

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

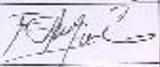
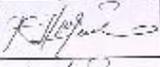
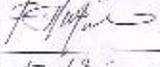
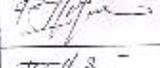
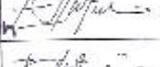
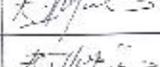
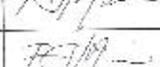
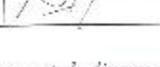


Lampiran 3

Lampiran 3

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Pembimbing : Fitri Sari Setyorini, M. Hum
 Nama : Lina Hartika
 NIM : 1817503018
 Jurusan/Prodi : Studi Al-Quran dan Sejarah/SPI
 Judul Skripsi : Kepemimpinan Ubaidillah Al-Mahdi (910 M-927 M) Pada
 Dinasti Fatimiyah Tahun 909 M- 1171 M Di Afrika Utara

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	5 Desember 2022	Pelatakan bab 2 terkait materi		
2.	30 Desember 2022	Pembahasan dalam bab 3		
3.	5 Januari	Revisi bab 3		
4.	8 Februari	Konsistensi pembahasan dalam bab		
5.	10 Maret	Pemilihan sumber yang relevan		
6.	26 Maret 2023	Konsistensi dalam penulisan		
7.	4 April	Revisi bab 4		
8.	6 April 2023	ACC naskah Skripsi		

Judul*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
 Tanggal : 6 April 2023
 Dosen Pembimbing


 Fitri Sari Setyorini, M. Hum.

Lampiran 4



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 638653 Website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-167/Un.19/Kalab.FUAH/PP.08.2/04/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sidik Fauji, M. Hum.
NIP : 199201242018011002
Jabatan : Kepala Laboratorium FUAH

Menerangkan bahwa, mahasiswa kami :

Nama : LINA HARTIKA
NIM : 1817503018
Prodi : SPI
Tahun Masuk : 2018
Judul Skripsi : KEPEMIMPINAN UBaidillah AL-MAHDI (910 M-927 M)
PADA DINASTI FATIMiyah TAHUN 909-1171 M DI AFRIKA
UTARA

Dengan ini menerangkan mahasiswa tersebut melakukan cek plagiasi terhadap skripsi pada tanggal **13 April 2023** melalui *turnitin* dengan hasil kesamaan keseluruhan ialah **23%**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 13 April 2023

Kalab FUAH,



Sidik Fauji, M. Hum.
NIP. 199201242018011002

Lampiran 5



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-1023/Un.19/K.Pus/PP.08.1/4/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

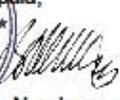
Nama : LINA HARTIKA
NIM : 1817503018
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FUAH / SPI

Telah menyumbangkan buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul dan penerbit ditentukan oleh perpustakaan. Sumbangan buku tersebut dilakukan secara kolektif atau gabungan dengan menipkan uang sebesar :

Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)

Uang terkumpul dibelanjakan buku yang kemudian buku hasil pembeliannya diserahkan secara sukarela sebagai koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 3 April 2023
Kepala,

Aris Nurohman



Lampiran 6


IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

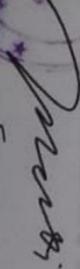
Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/010/2018

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

LINA HARTIKA
1817503018

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengalaman Ibadah (PPI).

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	81
2. Tartil	80
3. Tahfidz	70
4. Insha'	70
5. Praktek	75

Purwokerto, 10 Oktober 2018
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 19570521 198503 1 002


SERI: MAJ-2018-MB-345

Lampiran 7


MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaiu.ac.id | www.sib.uinsaiu.ac.id | +62 (281) 635624

CERTIFICATE
الشهادة

No. B-1914/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/X/2022

This is to certify that

Name : LINA HARTIKA

Place and Date of Birth : Banyumas, 21 September 2000

Has taken : IQLA

with Computer Based Test, organized by

Technical Implementation Unit of Language on : 17 Oktober 2022

with obtained result as follows

Listening Comprehension: 53 **Structure and Written Expression: 56** **Reading Comprehension: 50**

فهم الاستماع: 53 **فهم العبارات والتراكيب: 56** **فهم المقروء: 50**

Obtained Score : 532 **المجموع الكلي: 532**

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 17 Oktober 2022
The Head,
رئيسة وحدة اللغة
Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004


EPTUS
English Proficiency Test of UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
IQLA
Iktihādāt al-Qudrah 'alā al-Lughah al-'Arabiyyah



Lampiran 8


MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaiu.ac.id | www.sib.uinsaiu.ac.id | +62 (281) 635624

CERTIFICATE
الشهادة

No. B-1915/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/X/2022

This is to certify that

Name : LINA HARTIKA

Place and Date of Birth : Banyumas, 21 September 2000

Has taken : EPTUS

with Computer Based Test, organized by

Technical Implementation Unit of Language on : 17 Oktober 2022

with obtained result as follows

Listening Comprehension: 45 **Structure and Written Expression: 47** **Reading Comprehension: 44**

فهم الاستماع: 45 **فهم العبارات والتراكيب: 47** **فهم المقروء: 44**

Obtained Score : 453 **المجموع الكلي: 453**

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 17 Oktober 2022
The Head,
رئيسة وحدة اللغة
Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004


EPTUS
English Proficiency Test of UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
IQLA
Iktihādāt al-Qudrah 'alā al-Lughah al-'Arabiyyah



Lampiran 9





LPPM
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1555/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **LINA HARTIKA**
NIM : **1817503018**
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Humaniora**
Program Studi : **Sejarah Peradaban Islam (SPI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (93)**.





Certificate Validation

Lampiran 10



SERTIFIKAT
No. B-005.h/In.17/K.PPLFAUH/KP.08.8/III/2021

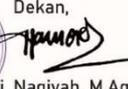
Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa:

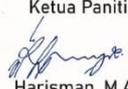
LINA HARTIKA
1817503018 | SEJARAH PERADABAN ISLAM

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:
Video Profil Desa
1-15 Februari 2021
dan dinyatakan LULUS

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 9 Maret 2021

Mengetahui,
Dekan,

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,

Harisman, M.Ag.
NIP. 19891128201903 1 020

NILAI
A

fuah.iainpurwokerto.ac.id

Lampiran 11



SERTIFIKAT
APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281 635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/7101/IV/2023

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF
96-100	A
91-95	A-
86-90	B+
81-85	B-
75-80	C

Diberikan Kepada:
LINA HARTIKA
NIM: 1817503018

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 21 September 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / C
Microsoft Excel	0 / E
Microsoft Power Point	80 / C





Purwokerto, 16 April 2023
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc.
NIP. 19801215 200501 1 003

Lampiran 12

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Lina Hartika
2. NIM : 1817503018
3. Tempat/tgl.Lahir : Banyumas, 21 September 2000
4. Alamat Rumah : Karang Sari Rt 03/Rw 03, Kebasen, Banyumas
5. Nama Ayah : Toyib Haryono
6. Nama Ibu : Wartinah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD N Kalikidang
 - b. SD N Wiradadi
 - c. MTs PPPI Miftahussalam
 - d. MA An-Nawawi
 - e. S1, tahun masuk 2018
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Madrasah Diniyyah Putri An-Nawawi

C. Pengalaman Organisasi

3. HMJ SPI 2019/2020
4. SEMA Institut 2020/2021

Purwokerto, 12 Juni 2023



(Lina Hartika)